



**KONSEP BELAJAR
MENURUT SYEKH AZ-ZARNUJI
DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM***

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

SRI MAULIANA
NIM. 17.20100192

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



KONSEP BELAJAR
MENURUT SYEKH AZ-ZARNUJI
DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

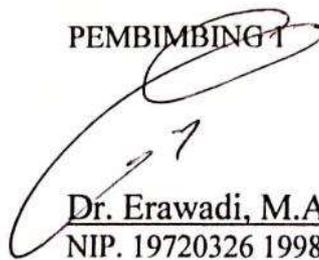
Oleh

SRI MAULIANA
NIM. 17.20100192



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II


Muhlison, M. Ag
NIP. 1970122200501 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. **Sri Mauliana**
Lampiran: 6 (enam) Exemplar

Padangsidempuan, September 2021
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Sri Mauliana** yang berjudul: "**Konsep Belajar Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP.19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II



Muhlison, M.Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "Konsep Belajar Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Padangsidempuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Oktober 2021

Pembuat Pernyataan,



Sri Mauliana
NIM. 17 201 00192

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Mauliana
NIM : 17 201 00192
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah Saya yang berjudul: Konsep Belajar Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Oktober 2021

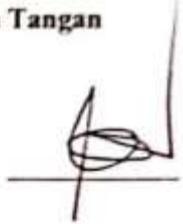
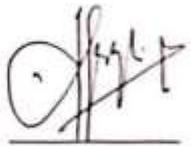
Pembuat Pernyataan,



Sri Mauliana
NIM. 17 201 00192

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : SRI MAULIANA
NIM : 17 201 00 192
JUDUL SKRIPSI : KONSEP BELAJAR MENURUT SYEKH AZ-ZARNUJI DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M. Pd.</u> (Ketua/Penguji Bidang Metodologi)	
2.	<u>Dr. Erna Ikawati, M. Pd.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Umum)	
3.	<u>Dr. Erawadi, M. Ag.</u> (Anggota/Penguji Bidang Isi Bahasa)	
4.	<u>Muhlison, M. Ag.</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 06 Desember 2021
Pukul : 08.00 WIB s/d 11.30 WIB
Hasil/Nilai : 84/A
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jln. H. T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sitang, Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Konsep Belajar Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam
Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Ditulis oleh : Sri Mauliana

NIM : 17 201 00192

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-5

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan,

Oktober 2021



Dr. Lely Hilda, M.Si.

NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : **Sri Mauliana**
NIM : **17 201 00192**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Konsep Belajar Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim***

Belajar merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan sejak dari lahir hingga akhir hayat tidak luput dari proses belajar. Agar belajar dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan, maka diperlukan konsep dalam belajar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prinsip belajar, tujuan belajar, metode belajar, relevansi konsep belajar menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan konsep belajar saat ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kitab *Ta'limul Muta'allim* tentang konsep belajar bagi peserta didik dan masi relevan digunakan dengan konsep belajar saat ini.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, seperti buku, jurnal, dokumen, kisah-kisah sejarah dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan laporan penelitian ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Adapun analisis data, peneliti menggunakan metode, analisis isi (*content analysis*) dan metode analisis historis.

Berdasarkan hasil analisis, bahwa di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* memuat konsep belajar berupa prinsip belajar, tujuan belajar dan metode belajar yang memprioritaskan pentingnya adab sebelum ilmu serta menuntut imu untuk tujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan bekal iman dan takwa kepada Allah. Adapun Prinsip belajar, tujuan belajar, metode belajar, serta relevansi konsep belajar Syekh Az-Zarnuji dengan konsep belajar saat ini bisa dijadikan pedoman dan diaplikasikan bagi para penuntut ilmu agar mendapatkan manfaat dan buah dari ilmu.

Kata kunci: Konsep belajar, Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa peneliti sampaikan kehadiran Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya yang tiada henti kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang berbentuk skripsi. Sholawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan kepada ruh junjungan alam Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan terbaik yang patut dijadikan contoh dan diteladani oleh umat manusia.

Penulisan skripsi yang berjudul “Konsep Belajar Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim*” merupakan tugas untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan disebabkan keterbatasan waktu dan kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti. Namun atas bantuan, bimbingan, dan dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Muhlison, M. Ag selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Darwis Dasopang, M.Ag. sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak

Dr. Anhar, MA. sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag. sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Bapak Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Pd sebagai Wakil Dekan I bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Ali Asrun Lubis, M. Pd sebagai Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum dan Perencanaan, dan Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta seluruh staf pada jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti selama perkuliahan.
6. Para Dosen dan Staf di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang telah membekali berbagai pengetahuan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, S.S, M. Hum selaku Kepala UPT Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang telah bersedia memberikan izin bagi peneliti dan

menyediakan fasilitas bagi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Subarjo dan Ibunda tercinta Waginten yang telah mengasuh, mendidik, memotivasi, mendo'akan, dan memberikan dukungan moril dan materil serta harapan kepada peneliti mulai dari kecil hingga sampai peneliti dapat menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
9. Kepada saudara dan saudari kandung keluarga tercinta Alm. Junaidi (Abang), Irwan Kusumanto (Abang), Neni Sriwanti (Kakak), Leli Jeriati (Kakak), Pauji Ismayanti (Kakak), dan Alm. Tupon (Abang).
10. Kepada Rekan-rekan seperjuangan di PAI-5 yang telah mewarnai hidup peneliti selama proses pembelajaran baik di kelas dan di luar kelas.
11. Sahabat dekat peneliti selama kuliah (Maria Ulfha Siregar, Afna Sari Siregar, Nurhidayah Husna, Sri Paridatul Rahma, Rizkayana Nasution, Squad Kos Angkasa tetangga peneliti, pengurus Rumah Quran Ukhwatunnisa, IMLUPAS (Ikatan Mahasiswa Labuhanbatu Utara Padangsidempuan) dan sahabat lainnya yang tidak penulis sebutkan telah memberikan dukungan dan motivasi yang sangat berharga bagi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.

Atas bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti tiada kata-kata indah yang dapat peneliti ucapkan selain do'a semoga kebaikan semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca skripsi ini.

Padangsidempuan, September 2021
Peneliti,

Sri Mauliana
NIM. 17 201 00192

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH.....	v
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Metodologi Penelitian	12
H. Penelitian Terdahulu.....	16
I. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KONSEP BELAJAR	
A. Belajar.....	19
1. Pengertian Belajar.....	19
2. Hakikat Belajar	20
3. Prinsip Belajar	22
4. Tujuan Belajar	26
5. Unsur Belajar	26
6. Strategi Belajar	27
7. Metode Belajar.....	28
B. Pengelolaan Belajar	30
1. Perencanaan Belajar.....	30
2. Pelaksanaan Belajar	31
3. Evaluasi Belajar	31
C. Belajar dalam Pandangan Islam	32

BAB III SYEKH AZ-ZARNUJI DAN KITAB <i>TA'LIMUL MUTA'ALLIM</i>	
A. Syekh Az-Zarnuji	41
1. Riwayat Hidup Syekh Az-Zarnuji	41
2. Konsep Pendidikan Syekh Az-Zarnuji	52
B. Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	56
BAB IV KONSEP BELAJAR MENURUT SYEKH AZ-ZARNJI	
A. Prinsip Belajar	63
B. Tujuan Belajar	71
C. Metode Belajar	73
BAB V RELEVANSI KONSEP BELAJAR SYEKH AZ-ZARNUJI DENGAN KONSEP BELAJAR SAAT INI	
A. Konsep Belajar Saat Ini	98
B. Relevansi Konsep Belajar Menurut Syekh Az-Zarnuji dengan Konsep Belajar Saat Ini	101
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran-Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam kelompok tertentu. Dipahami atau tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Belajar merupakan kegiatan penting pada setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar.¹ Dapat dikatakan bahwa tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak ada batasan usia, tempat, waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku, dari yang negatif menjadi positif, seperti tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham.² Perubahan tingkah laku ini diperoleh melalui pengalaman-pengalaman belajar. Pada awal tahun 1900-an, seorang ahli filsafat dari Amerika Serikat, yaitu John Dewey, telah mengadakan reformasi dalam bidang pendidikan, yaitu dengan gagasan progresifisme-nya yang mementingkan pengalaman belajar bagi siswa, yang sebelumnya tidak mendapat perhatian sama sekali. Pada masa itu konsep belajar yang dikenal adalah konsep belajar pedagogi yang lebih menekankan indoktrinasi dari pada

¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Pontianak: Alfabeta, 2009), hlm. 33.

² Syaeful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.121.

keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Sejak muncul gagasan John Dewey ini, konsep belajar beralih menjadi model pengajaran orang dewasa atau yang dikenal dengan konsep andragogi, yang menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran.³

Untuk pelaku belajar tidak terfokus hanya pada siswa yang belajar di bangku sekolah, akan tetapi cakupannya lebih luas seperti diungkapkan pada sebuah hadis bahwa setiap manusia, baik laki-laki, perempuan, baik anak-anak, para remaja, tua maupun yang muda diwajibkan memperoleh ilmu, dan dengan belajar ilmu akan memudahkan kita untuk mendapatkan kebahagiaan,

Rasulullah Saw. bersabda : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya “Menuntut Ilmu itu adalah wajib (fardhu) atas setiap muslim dan muslimat.” (HR. Ibnu Majah, dinilai shohih oleh Syekh Albani dalam Shahih wa Dhoi’f Sunan Ibnu Majah, no.224)

Kegiatan belajar merupakan hal terpenting yang menjadi inti pelaksanaan pendidikan. Dalam proses belajar, apabila seseorang telah belajar maka paling tidak ada sedikit perubahan yang dialami peserta didik terhadap hal lain yang berhubungan dengan subjek yang dipelajarinya. Bicara tentang belajar, berarti kita sedang bicara tentang perubahan perilaku seseorang karena melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini, pendidikan formal di Indonesia dianggap belum sepenuhnya mampu menjawab tujuan pendidikan yang dikehendaki. Dengan

³ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 4-5.

semakin terkikisnya norma, adat istiadat dan karakter bangsa. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat baik di media masa dan sosial media sebagai gambaran sudah sejauh mana kondisi sebenarnya hasil dari proses pendidikan yang ada di Indonesia. Keberhasilan suatu pendidikan sesuai dengan tujuan tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu adanya konsep strategi ataupun metode yang bisa mencapai sasaran yang telah ditentukan dan ditetapkan sesuai dengan tujuan belajar. Salah satu yang tidak boleh ditinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan konsep belajar sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar.

Dalam pandangan Syekh Az-Zarnuji, ilmu dilihat dari sisi asal dan kegunaannya yang bersifat pragmatis dan penuh dengan nilai-nilai moral.⁴ Ilmu bagi Syekh Az-Zarnuji adalah materi yang diperoleh dari pemberian Allah SWT. Ilmu adalah milik Tuhan yang bersih dan suci. Ini berbeda dengan pendapat kebanyakan orang yang melihat ilmu dari sudut proses perolehannya, yaitu hasil dari pemikiran manusia yang dirangkai dalam sebuah proses yang melahirkan konsep.

Syekh Az-Zarnuji menunjukkan konsep belajar dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim*. Menurutnya proses konsep yang ideal adalah sebagai berikut :

⁴ Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri, Edisi Indonesia terj. Noor Aufa Shidiq dari "Ta'limul Muta'allim"* (Surabaya: Al Hidayah, tanpa tahun), hlm. 1.

Pertama, selain tujuan (niat) yang baik ketika hendak belajar, seorang pelajar harus memiliki kesungguhan⁵ demi tercapainya tujuan dalam pendidikan. Kesungguhan di sini dapat diterapkan dalam memahami keterangan guru atau pelajaran yang sedang dipelajari dengan hanya memfokuskan pikiran dan perhatian pada pelajaran tersebut. Setelah proses pertama terjadi, maka dilanjutkan pada proses selanjutnya.

Kedua, setelah memahami pelajaran dengan bersungguh-sungguh, maka proses selanjutnya adalah menulis.⁶ Menulis di sini bukan berarti hanya sekedar menulis apa yang diberikan oleh guru, akan tetapi yang dimaksud menulis di sini adalah mencatat pelajaran yang telah diberikan guru dengan memahami dan menyimpulkannya sendiri.

Ketiga, proses selanjutnya adalah mengulang-ulang pelajaran yang telah dipelajari, baik yang baru saja dipelajari, atau kemarin bahkan lusa.⁷ Pengulangan ini dilakukan dalam rangka mempermudah hafalan.

Keempat, proses atau metode yang perlu dilakukan dalam pendidikan (belajar) adalah musyawarah.⁸ Hal ini dilakukan dalam rangka memantapkan pemahaman terhadap suatu pelajaran.

Kelima, proses dalam belajar adalah *Taammul* (bercita-cita, berfikir secara sungguh-sungguh, berencana sebelum berbuat). *Taammul* dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang dianggap sulit dan rumit ketika belajar.

⁵ Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, hlm. 13.

⁶ Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, hlm. 31.

⁷ Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, hlm. 71.

⁸ Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, hlm. 18.

Setiap umat Islam kita juga wajib mengetahui dan mempelajari mengenai akidah, agar keimanan kita kokoh, akhlak yang terpuji dan yang tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendahkan diri, congkak, menjaga diri dari keburukan, *israf* (berlebihan), bakhil dan sebagainya. Maka dari itu bagi peserta didik untuk mendapatkan hasil yang sesuai atau untuk mendapatkan manfaat dan buahnya ilmu tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip yang sudah digariskan dan diajarkan di dalam ajaran agama Islam. Untuk keberhasilan pendidikan maka anak didik ataupun guru harus mampu memahami konsep dasar belajar dalam menuntut ilmu sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 Allah berfirman :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أُنشُرُوا فَاُنشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan permasalahan yang beraneka ragam ini, setiap individu membutuhkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat dijadikan sebagai kunci bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi selain sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di dunia ilmu pengetahuan juga dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Ilmu pengetahuan dapat di peroleh dengan melalui proses belajar.

Adapun konsep belajar yang dikemukakan oleh Syekh Az-zarnuji secara monumental dituangkan dalam karyanya *Ta'limul Muta'allim*. Kitab ini banyak diakui sebagai suatu karya yang monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak pula dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini juga tidak terbatas dikalangan ilmuan muslim saja, tetapi juga oleh para orientalis dan para penulis Barat.¹⁰

Konsep belajar yang diajarkan Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bisa dijadikan acuan, dengan melihat kondisi sekarang di mana bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada posisi yang mengkhawatirkan yakni tentang krisis karakter dan moral sebagai anak bangsa.

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hlm. 543.

¹⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2001), hlm. 107.

Pada dasarnya kitab tersebut lebih mengedepankan pada akhlak sebagai tolak ukur keberhasilan dalam belajar yakni pentingnya adab sebelum ilmu. Kitab *Ta'limul Muta'allim* dikarang oleh Syekh Az-Zarnuji dilatarbelakangi atas dasar keadaan pelajar atau santri yang mencari ilmu tapi tidak mendapat manfaat dan buah dari suatu ilmu, dalam mukaddimah Syekh Az-Zarnuji mengatakan

“Ketika saya melihat banyak penuntut ilmu pada zaman kita bersungguh-sungguh, tetapi tidak dapat mengambil manfaat darinya, terhalang dari buahnya yaitu mengamalkan dan menyebarkannya, selain itu mereka juga keliru dalam menempuh jalan (untuk mencari ilmu) dan meninggalkan syarat-syaratnya, dan siapa saja yang salah jalan maka akan teresat, dan tidak akan meraih tujuan, baik sedikit maupun banyak.¹¹

Syekh Az-Zarnuji menjelaskan tentang konsep belajar tersebut dengan menguraikan materi pokok kitab seluruhnya tersusun sistematis dalam 13 pasal yaitu :

1. Pasal defenisi ilmu dan fiqih beserta keutamaannya.
2. Pasal (meluruskan) niat ketika belajar.
3. Pasal (cara) memilih ilmu, guru, teman dan memunculkan keteguhan.
4. Pasal mengagungkan ilmu dan ulama.
5. Pasal kesungguhan, kontinuitas dan semangat.
6. Pasal permulaan belajar, kadar banyaknya dan urutannya.
7. Pasal tawakkal.
8. Pasal waktu menuntut ilmu
9. Pasal belas kasih dan nasehat
10. Pasal mengambil manfaat (dan menyerap adab-adab)
11. Pasal wara' saat belajar
12. Pasal hal-hal yang mempermudah hafalan dan lupa
13. Pasal hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki, menahan rezeki, menambah umur, dan mengurangnya.¹²

¹¹ Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* (Solo: Aqwam , 2019), hlm. xxxv.

¹² Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*,... hlm. xxxvi .

Dari uraian pasal tersebut, seseorang tentu telah siap mulai belajar, sebab sudah mengerti bidang studinya, gurunya, teman belajarnya, niat dan motivasinya, serta nilai suatu ilmu, karena itu kemudian dianjurkan agar pelajar sanggup berbuat secara serius, kontiniu, beretos tinggi dan penuh ketabahan.

Keistimewaan lain dari kitab *Ta'limul Muta'allim* ini terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, namun sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan adab belajar yang didasarkan pada moral religius.¹³

Apabila dilihat dari tujuan dari UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, tentang tujuan pendidikan nasional maka metode yang digunakan oleh Syekh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bisa jadi relevan, dan sesuai dengan yang diamanatkan oleh UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus bisa mewujudkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik tidak boleh asal-asalan tetapi memang harus sesuai dengan keilmuannya bahkan harus benar-benar orang pilihan sehingga bisa mengimplementasikannya. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang: "**Konsep Belajar Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*"**

¹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*,... hlm. 108.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus masalahnya yaitu mengenai konsep belajar menurut Syekh Az-Zarnuji yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang mencakup prinsip belajar, tujuan belajar, dan metode belajar.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini maka dibuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Konsep Belajar

Konsep menurut kamus istilah berasal dari bahasa latin, *conseptus*, tangkapan rancangan, pendapat, ide dan gagasan. Dari segi subjektif, konsep merupakan suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu, sedangkan dari segi objektif, konsep merupakan sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelektual tersebut. Hasil dari tangkapan akal manusia itulah yang dinamakan konsep.¹⁴

Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.¹⁵

Jadi konsep belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi melalui proses dan menghasilkan perubahan perubahan seperti

¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian suatu pendekatan proposal* (Jakarta: Bumi Aksara,1999), hlm. 45.

¹⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9.

kemampuan membedakan, nilai, aturan, dan pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa.

2. Kitab *Ta'limul Muta'alim*.

Kitab adalah buku, buku yang berisi hukum atau ajaran. Sedangkan *Ta'limul Muta'alim* adalah nama suatu kitab yang dikarang oleh Syekh Az-Zarnuji yang artinya “Mengajari penuntut ilmu tentang Metodologi Pembelajaran”. Syekh Az-Zarnuji beliau adalah imam Al-Faqih Al-‘Alim Burhanuddin atau Burhanul Islam Az-Zarnuji murid dari pengarang kitab Al-Hidayah, Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani Al-Hanafi. Imam az-Zarnuji adalah salah satu fuqaha dalam madzhab Hanafi yang hidup di bagian Timur Daulah Islamiyah di kawasan Wara’a An-Nahr (seberang sungai) Asia Tengah.¹⁶

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip belajar yang dikemukakan Syekh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ?
2. Bagaimana tujuan belajar menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ?
3. Bagaimana metode belajar menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ?

¹⁶ Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*..., hlm. 26.

4. Bagaimana relevansi konsep belajar menurut Syekh Az-Zarnuji dengan konsep belajar saat ini ?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, penelitian bertujuan untuk menjelaskan/mendeskripsikan kitab *Ta`limul Muta`allim* tentang konsep belajar bagi peserta didik menurut Syekh Az Zarnuji sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prinsip belajar yang dikemukakan Syekh Az Zarnuji dalam kitab *Ta`limul Muta`allim*..
2. Untuk mengetahui tujuan belajar menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab *Ta`limul Muta`allim*.
3. Untuk mengetahui metode belajar menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab *Ta`limul Muta`allim*.
4. Untuk mengetahui relevansi konsep belajar menurut Syekh Az-Zarnuji dengan konsep belajar saat ini.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kajian dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan secara umum dan dapat memberikan kontribusi di bidang khazanah pendidikan Islam secara khusus.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada :

- a. Bagi peneliti : agar dapat pemahaman tentang pokok-pokok konsep belajar bagi peserta didik menurut Syekh Az-Zarnuji kajian kitab *Ta'limul Muta'allim*, sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar.
- b. Bagi peserta didik : agar mampu meraih manfaat dan buahnya ilmu yaitu aplikasi ilmu, pengamalan dan pengembangannya.
- c. Bagi pendidik agar : memberikan pencerahan dan sebuah solusi terhadap konsep belajar bagi peserta didik untuk mendapatkan buah dan manfaat ilmu pengetahuan menurut Syekh Az-Zarnuji untuk memperbaiki kualitasnya dalam proses pendidikan.
- d. Bagi lembaga pendidikan agar : dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan proses pembelajaran.
- e. Bagi pemerintah agar : mengambil kebijakan untuk menerapkan konsep belajar dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan

bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, seperti buku, jurnal, dokumen, kisah-kisah sejarah dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan laporan penelitian ilmiah.¹⁷

Metode kepustakaan ini digunakan untuk mengkaji pemikiran Syekh Az-Zarnuji tentang konsep belajar yang terdapat dalam kitab beliau yakni *Ta'limul Muta'allim*.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan masing-masing sumber data dalam penelitian ini :

a. Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau buku-buku yang berkaitan langsung dengan pokok-pokok permasalahan yang menyangkut dengan judul skripsi ini yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Syekh Az-Zarnuji. Adapun sumber primer yang berkaitan diantaranya :

1) Syekh Az-Zarnuji, *Matan Ta'limul Muta'allim*, diterbitkan di Surabaya-Indonesia, oleh penerbit Toko Kitab Imam.

2) Imam Az-Zarnuji, terjemahan kitab *Ta'limul Muta'allim* Pentingnya Adab Sebelum Ilmu, diterbitkan di Solo, oleh penerbit Aqwam pada tahun 2019.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6

- 3) Drs. H. Aliy As'ad, MM, Terjemah *Ta'limul Muta'allim* Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, diterbitkan di Yogyakarta, oleh penerbit Menara Kudus, edisi revisi edisi baru Juli 2007.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian. Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh untuk memperjelas sumber data primer. Adapun sumber data sekunder yang berkaitan diantaranya :
- 1) Syaikh Ibrahim bin Ismail; penerjemah Umar Mujtahid, Lc., Syarah *Ta'limul Muta'allim*, diterbitkan di Solo, oleh penerbit Zamzam pada tahun 2019.
 - 2) Syekh Az- Zarnuji Pedoman Belajar Pelajar dan Santri, diterbitkan di Surabaya, oleh penerbit al-Hidayah.
 - 3) Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, diterbitkan di Jakarta, oleh penerbit PT RajaGrafindo pada tahun 2001.

Dan beberapa sumber buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), data yang dihimpun dalam penelitian ini dihasilkan dari studi kepustakaan.

Oleh karena itu, penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan dan kebijakan.¹⁸

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah diperoleh bersumber dari literatur karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Maka data berupa literatur di perpustakaan yang terkumpul digali dari berbagai sumber pokok dengan jalan membaca, mempelajari, dan menelaah secara mendalam apa yang terkandung dalam buku-buku pokok dan selanjutnya disimpulkan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁹

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada dua teknik yaitu :

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. Ke-16, hlm. 244.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 244.

- a. Metode analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*). Metode ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Menurut Burhan Bungin, analisis isi adalah teknik penelitian yang membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.²⁰
- b. Metode analisis historis merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan sejarah biografi Syekh Az-Zarnuji yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karyanya.

H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait tentang judul “Konsep Belajar Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam *Kitab Talimul Muta'allim*”, bahwa sejauh pengamatan yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang terkait dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan Bismar NIM 98413853 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003 dengan judul “**Konsep Metode Belajar Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim***”. Hasil dari penelitiannya yaitu Az-Zarnuji menawarkan beberapa konsep metode belajar, ada konsep metode belajar yang sifat penggunaannya dilakukan secara mandiri (menghafal, memahami, mencatat) dan juga ada konsep metode belajar

²⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 172.

yang sifat kegiatannya dilakukan secara berkelompok dalam bentuk dialog dan diskusi (munazarah, muzakarah, mutharahah)”.²¹

2. Penelitian yang dilakukan Fenny Rizkya NIM 11111112 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2016 dengan judul “**Pemikiran Pendidikan Menurut Syaikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab *Ta’limul Muta’allim*)**”. Hasil dari penelitiannya yaitu : adapun tujuan pendidikan menurut Syekh az-Zarnuji mengandung 3 makna sekaligus, yaitu membentuk manusia yang mempunyai akhlak mulia kepada Tuhannya, membentuk manusia yang berakhlak mulia terhadap sesamanya dan membentuk manusia yang berilmu yang hanya bertujuan untuk mencari ridha Allah. Dengan kata lain, tujuan pendidikan menurut Syekh az-Zarnuji adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak.²²

Kedua penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, peneliti di atas hanya membahas mengenai metode belajar dan tujuan pendidikan menurut Syekh Az-Zarnuji, sedangkan penelitian ini membahas tentang konsep belajar menurut Syekh Az-Zarnuji yang mencakup prinsip belajar, tujuan belajar, metode belajar dan relevansi konsep belajar menurut Syekh Az-Zarnuji dengan konsep belajar saat ini.

²¹ Bismar, *Konsep Metode Belajar Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003)

²² Fenny Rizkya, *Pemikiran Pendidikan Menurut Syaikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta’limul Muta’allim)* (Salatiga : IAIN Salatiga, 2016)

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Pada bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua merupakan kajian pustaka tentang konsep belajar diantaranya: belajar yang meliputi: pengertian belajar, hakikat belajar, tujuan belajar, unsur belajar, strategi belajar, metode belajar, pengelolaan belajar yang meliputi: perencanaan belajar, pelaksanaan belajar, evaluasi belajar dan belajar dalam pandangan Islam.

Pada bab ketiga adalah tentang Syekh Az-Zarnuji dan kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Pada bab keempat adalah hasil penelitian berisi prinsip belajar, tujuan belajar, dan metode belajar menurut Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Pada bab kelima adalah relevansi konsep belajar menurut Syekh Az-Zarnuji dengan konsep belajar saat ini.

Pada bab keenam adalah berupa kesimpulan dan saran-saran yang terdapat dalam skripsi ini.

BAB II

KONSEP BELAJAR

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.²³ Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan.

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan.²⁴

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁵ Belajar juga merupakan suatu tahapan perubahan tingkahlaku individu yang dinamis sebagai hasil pengalaman dan interaksi

²³ Syaeful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar edisi revisi 2011* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 12.

²⁴ Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif* (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2005), hlm. 1.

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

dengan lingkungan yang melibatkan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses dimana kemampuan sikap, pengetahuan dan konsep dapat dipahami, diterapkan dan digunakan untuk dikembangkan dan diperluas. Keberhasilan belajar akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, senang, serta termotivasi untuk belajar lagi, karena belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan dan cita-cita.²⁶ Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya maupun melalui ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

2. Hakikat Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk penguasaan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Selama kegiatan belajar berlangsung, terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan belajar yaitu peserta didik dengan sumber belajar baik berupa manusia yang berfungsi sebagai fasilitator yaitu guru/dosen maupun yang berupa non manusia misalnya buku, video pembelajaran dan lain sebagainya.

Hakikat belajar adalah hal yang penting dikemukakan dalam pembahasan ini karena belajar merupakan bagian penting untuk diketahui sebagai pegangan dalam memahami secara mendalam masalah belajar. Dari

²⁶ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: FITK UIN Sumatera Utara), 2019, hlm.3.

sejumlah pengertian belajar yang telah diuraikan, ada kata yang sangat penting untuk dibahas pada bagian ini yakni perubahan. Ketika kata perubahan dibicarakan dan dipermasalahkan, maka pembicaraan sudah menyangkut masalah mendasar dari masalah belajar. Intinya tidak lain adalah masalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar.

Jadi, hakikat belajar dapat kita artikan sebagai perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan itu merupakan hasil dari belajar, karena perubahan yang demikian dapat disebabkan oleh beberapa hal atau beberapa penyebab lainnya.²⁷

3. Prinsip Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang berlangsung didalam suatu proses dan terarah ke pencapaian sesuatu tujuan tertentu. Kata prinsip berasal dari bahasa Latin yang berarti dasar (pendirian, tindakan) atau sesuatu yang dipegang sebagai panutan yang utama.²⁸ Menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini prinsip belajar adalah konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses belajar-mengajar.²⁹

Adapun prinsip-prinsip belajar secara umum adalah:

a. Prinsip Kesiapan

Slameto mengemukakan bahwa kesiapan adalah “keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau

²⁷ Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 19.

²⁸ Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 1089.

²⁹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 17.

jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi”.³⁰ Menurut Djamarah kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.³¹

Berdasarkan penjelasan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kesiapan adalah kondisi awal bagi siswa yang siap dalam melakukan kegiatan belajar baik secara fisik, psikis, dan materi dan mampu memberikan respon dalam proses belajar tersebut.

b. Prinsip Perhatian dan motivasi (*Attention and Motivation*)

Perhatian mempunyai arti penting dalam kegiatan belajar. Menurut Gage dan Berliner bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar.³²

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Riyanto, bahwa perhatian akan belajar akan timbul terhadap peserta didik apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.³³

Motivasi erat terkait erat dengan kebutuhan. Semakin besar kebutuhan seseorang akan sesuatu yang ingin dicapai, maka akan

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, hlm. 113.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 35.

³² Gage dan Berliner, *Educational Psychology* (Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company, 1984), hlm. 335.

³³ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), hlm. 72.

semakin kuat motivasi untuk mencapainya. Kebutuhan yang kuat terhadap sesuatu akan mendorong seseorang untuk mencapainya dengan sekuat tenaga.

c. Prinsip Keaktifan (*Liveliness*)

Belajar memerlukan aktivitas dan keaktifan. Sebab pada prinsipnya, belajar adalah berbuat. Berbuat mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar jikalau tidak ada aktivitas dan keaktifan. Itulah sebabnya aktivitas dan keaktifan merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam proses belajar.³⁴

Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa "Belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadi proses belajar."³⁵

d. Prinsip Keterlibatan Langsung (*Direct Involvement*)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Rianto, bahwa belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Menurut Edgar Dale dalam penggolongan belajar, mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Belajar melalui pengalaman langsung tidak hanya sekedar mengamati tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab

³⁴ Darsono dkk. *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: IKIP Semarang Press. 2000), hlm. 64-67

³⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.44.

terhadap hasilnya.³⁶ Contoh: Seorang siswa belajar tata cara shalat. Seorang siswa tidak hanya mengetahui teori tata cara shalat, atau mendengarkan penjelasan guru tentang tata cara shalat, atau melihat video orang yang sedang shalat, akan tetapi juga harus terlibat langsung, mempraktekan bagaimana tata cara shalat yang benar.

e. Prinsip Pengulangan (*Repetition*)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Riyanto, bahwa dalam teori Psikologi Daya, belajar merupakan upaya melatih berbagai daya yang dimiliki oleh manusia seperti mengamati, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, dan berpikir. Dengan melakukan latihan yang bersifat mengulang, berbagai daya tersebut akan berkembang.³⁷ Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih secara berulang-ulang akan menjadi sempurna. Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori koneksionisme, tokohnya yang terkenal adalah Thorndike dengan teorinya yang terkenal yaitu "*law of exercise*" bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar timbulnya respon yang benar.³⁸ Implikasi prinsip ini adalah kesadaran siswa untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang-ulang.

³⁶ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru...*, hlm. 73.

³⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru...*, hlm. 73.

³⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru...*, hlm. 73-74.

f. Prinsip Tantangan (*Challenges*)

Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Riyanto, mengemukakan bahwa teori medan (*field theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam terdapat hambatan dan tantangan, yaitu mempelajari bahan pelajaran, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan dan tantangan itu, yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru demikian seterusnya. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dan tantangan dengan baik, maka bahan belajar haruslah menantang.³⁹

g. Prinsip Perbedaan Individu (*Individual Differences*)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Riyanto, bahwa siswa merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran dikelas dengan melihat siswa

³⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru...*, hlm. 74.

sebagai individu yang kemampuan rata-rata kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.⁴⁰

4. Tujuan Belajar

Belajar merupakan hal yang kompleks, kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses, dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai pelaku belajar tentang sesuatu hal.⁴¹

Belajar merupakan proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴²

5. Unsur Belajar

Unsur belajar adalah faktor-faktor yang menjadi indikator keberlangsungan proses belajar. Setiap ahli pendidikan sesuai dengan aliran teori belajar yang dianutnya memberikan aksentuasi sendiri tentang hal-hal apa yang penting dipahami dan dilakukan agar belajar benar-benar belajar. Ada tujuh unsur utama dalam proses belajar yang dikemukakan oleh Cronbach sebagai penganut aliran behaviorisme, yakni meliputi :

- a. Tujuan, belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai.
- b. Kesiapan, agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis, maupun kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan pengalaman belajar.

⁴⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru...*, hlm. 75.

⁴¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hlm.17.

⁴² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 18.

- c. Situasi, kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam situasi belajar. Adapun yang dimaksud dengan situasi belajar ini adalah tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan seluruh warga sekolah yang lain.
- d. Interpretasi, di sini anak melakukan interpretasi yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
- e. Respon, berlandaskan hasil interpretasi tentang kemungkinan dalam mencapai tujuan belajar, maka anak membuat respon.
- f. Konsekuensi, berupa hasil, dapat hasil positif (keberhasilan) maupun hasil negatif (kegagalan) sebagai konsekuensi respon yang dipilih siswa.
- g. Reaksi terhadap kegagalan, kegagalan dapat menurunkan semangat, motivasi, memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya. Namun dapat juga membangkitkan siswa karena dia mau belajar dari kegagalannya.⁴³

6. Strategi Belajar

Strategi belajar adalah metode yang dipakai oleh peserta didik untuk belajar. Belajar yang efisien dapat tercapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.⁴⁴ Strategi merupakan suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik atau terampil.

⁴³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 126.

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor...*, hlm. 80.

Strategi belajar sangat berguna bagi guru terutama bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran). Karena setiap strategi belajar dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

7. Metode Belajar

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan sikap, kecakapan, dan keterampilan.⁴⁵ Cara-cara yang dipakai akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar juga akan mempengaruhi belajar itu sendiri. Uraian berikut ini membahas kebiasaan belajar yang mempengaruhi belajar yaitu :

a. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seorang peserta didik mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur dan disiplin.

b. Membaca dan membuat catatan

Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula, karena

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor...*, hlm. 82.

membaca merupakan alat belajar. Salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai untuk belajar adalah metode SQ4 atau *Survey* (meninjau), *Question* (mengajukan pertanyaan), *Read* (membaca), *Recite* (menghafal), *Write* (menulis), dan *Review* (mengingat kembali).

c. Mengulangi bahan pelajaran

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar karena dengan adanya pengulangan (*review*) bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting, adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, kemudian untuk cukup belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajari soal dari jawaban yang pernah dibuatnya. Agar dapat mengulang pelajaran dengan baik maka perlu disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu itu sebaik-baiknya.

d. Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

e. Mengerjakan tugas

Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku atau soal-soal buatan sendiri. Agar peserta didik berhasil dalam belajarnya perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya, tugas tersebut mencakup mengerjakan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian, ulangan umum dan ujian.⁴⁶

B. Pengelolaan Belajar

a. Perencanaan Belajar

Perencanaan berasal dari kata dasar “rencana” yang artinya membuat rancangan sketsa (kerangka sesuatu yang akan dikerjakan). Di dalam ilmu manajemen pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah “*planning*”, yaitu: persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁴⁷

Belajar adalah suatu tahapan perubahan tingkahlaku individu yang dinamis sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses dimana kemampuan sikap, pengetahuan dan konsep dapat dipahami, diterapkan dan digunakan untuk dikembangkan dan diperluas. Keberhasilan belajar akan menimbulkan rasa percaya diri yang

⁴⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor...*, hlm. 84-85.

⁴⁷ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 3.

tinggi, senang, serta termotivasi untuk belajar lagi, karena belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita.⁴⁸

Jadi, perencanaan belajar adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan aktivitas belajar dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar serta melalui langkah-langkah pelaksanaan belajar, dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan belajar yang telah ditentukan.

b. Pelaksanaan Belajar

Pelaksanaan belajar adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.⁴⁹ Pelaksanaan belajar merupakan kegiatan proses belajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya.

c. Evaluasi Belajar

Evaluasi belajar adalah suatu upaya untuk menggali informasi tentang sampai sejauh mana keberhasilan pembelajaran itu tercapai pada diri anak didik dan juga pendidik sehingga akan ada perbaikan yang diperlukan untuk bisa mengembangkan konsep pembelajaran atau pengajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran itu bisa tercapai, dan hal ini secara tidak langsung akan mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

⁴⁸ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 8.

⁴⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 2010), hlm. 136.

Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah sebuah proses pemberian pertimbangan tentang arti dan nilai atas suatu tingkatan prestasi atau pencapaian suatu pembelajaran. Pemberian pertimbangan dalam hal ini didasarkan atas hasil pengukuran dan penilaian banyak aspek (input, proses, *output*, *outcome*, dan dampak). Tujuan utamanya adalah rekomendasi komprehensif terhadap pembelajaran atas informasi atau data hasil pengukuran dan penilaian yang telah dianalisis.⁵⁰

C. Belajar Dalam Pandangan Islam

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamiin* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar, bahkan Allah mengawali menurunkan al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya Muhammad Saw. untuk membaca dan membaca (*iqra'*). *Iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. Sedangkan dalam arti luas, dengan *iqra'* pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupannya.⁵¹

Ada beberapa ayat yang berbicara tentang kewajiban belajar mengajar diantaranya terdapat pada QS. Al- 'Alaq: 1-5 dan QS. Al-Ankabut: 19-20.

⁵⁰ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm. 67-68.

⁵¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 29.

1. QS. Al-‘Alaq Ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵²

Membaca terhadap segala hal, hendaknya dengan memulai dan menyebut nama Allah, meminta izin kepada-Nya akan bacaan tersebut karena merupakan milik-Nya. Membaca dengan meminta izin kepada Allah bahwa Dia-lah sang Pencipta. Menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, Bacalah bahwa proses penciptaan manusia tersebut berdasarkan Tuhan Sang Pencipta Yang Maha Mulia. Kemuliaan Allah yang mengajarkan manusia dengan alat tulis, alat tulis tersebut merupakan wadah mendapatkan ilmu dan tidak hanya mendapatkan ilmu melalui wadah tersebut, namun Allah mengajarkan apa yang tidak diketahui. Baik memberi ilham maupun berdasarkan utusan-Nya.

Berdasarkan keterangan tersebut, jika dikaitkan tentang kewajiban belajar. Maka kewajiban belajar yang terdapat pada ayat tersebut yaitu:

⁵² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 597.

jika hendak belajar, maka berserah dirilah memohon kepada Allah SWT., belajar akan ciptaan-Nya, dan belajar akan kekuasaan-Nya.

2. QS. Al-Ankabut Ayat 19-20

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ
 ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ
 فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

19. dan Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.
 20. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁵³

Memperhatikan proses kejadian makhluk merupakan salah satu pelajaran yang sangat berharga bagi yang mau memikirkannya. Proses penciptaan makhluk salah satunya ialah penciptaan manusia. Penciptaan manusia merupakan suatu proses kejadian yang sangat menakjubkan mulai dari benih (air mani) sampai lahir ke dunia bahkan sampai meninggal dunia. Manusia mengalami tahap demi tahap pertumbuhan, baik jasmani maupun rohani. Pertumbuhan tersebut tidaklah lepas dari kekuasaan Allah terhadapnya.

⁵³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 398.

Berdasarkan keterangan tersebut, jika dikaitkan dengan kewajiban belajar, maka kewajiban belajar yang terdapat pada ayat tersebut yaitu: Belajar dengan mengharap kemudahan dari Allah, belajar dengan mencintai Sang Pemilik ilmu, belajar dengan mengkaji ciptaan-ciptaan Allah.

Allah subhanahu wata'ala berfirman dalam surah Al Mujadalah ayat 11 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
 الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنشُرُوا
 فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵⁴

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan untuk meningkatkan derajat hidupnya.

⁵⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 543.

Firman Allah dalam surah An Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁵⁵

Makna dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia itu tidak memiliki pengetahuan atau tidak mengetahui sesuatupun.

Firman Allah dalam surah Ar Ra'd ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا
أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ
مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁵⁶

⁵⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 275.

⁵⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 250.

Ayat di atas menjelaskan bahwa belajar merupakan proses yang dilalui manusia selama masa hidup. Kemajuan dan kemunduran manusia sangat tergantung manusia itu sendiri, apakah ia mau berusaha maju atau tidak.⁵⁷

Proses belajar tidak akan lepas dari hubungan pendidik dan peserta didik. Menurut Islam perlakuan terhadap anak didik sangat besar pengaruhnya. Adapun tuntutan Islam terhadap hubungan antara pendidik dengan peserta didik yang terpenting adalah adanya rasa kasih sayang, lemah lembut, memberikan kemerdekaan, memberikan penghargaan, mengarahkan ke masa depan berbicara kepada mereka dengan baik, benar, mudah dimengerti, dan disiplin.⁵⁸

Belajar merupakan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dalam Islam ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi, diantaranya adalah:

1. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran

Firman Allah dalam Q.S. Fushilat : 53 yang berbunyi :

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ
لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

شَهِيدٌ

Artinya : Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu

⁵⁷ Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 20.

⁵⁸ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 23.

adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?⁵⁹

2. Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat amal shaleh

Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran : 28 berbunyi :

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ
 الْمُؤْمِنِينَ ^ط وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي
 شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتَ ^ظ وَيَحْذَرُكُمْ اللَّهُ
 نَفْسَهُ ^ق وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya : janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).⁶⁰

3. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengolah sumber-sumber alam guna mencapai ridho Allah.

Firman Allah dalam Q.S. Luqman : 10 yang berbunyi :

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ^ط وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ
 رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ ^ج وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ^ح وَأَنْزَلْنَا

⁵⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 482.

⁶⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 53.

مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ



Artinya : Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.⁶¹

4. Ilmu pengetahuan sebagai pengembangan daya pikir

Firman Allah dalam surah Q.S. Az- Zumar : 9, yang berbunyi :

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ
 الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ
 يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya : (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁶²

Manusia adalah makhluk yang berpikir, dari lahir sampai masuk liang lahat. Hampir semua masalah tidak lepas dari kegiatan berpikir,

⁶¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 411.

⁶² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 459.

berpikir pada dasarnya sebuah proses yang membuahkan ilmu pengetahuan. Proses tersebut merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai kepada kesimpulan yang berupa ilmu pengetahuan.

BAB III
SYEKH AZ-ZARNUJI DAN
KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*

A. Syekh Az-Zarnuji

1. Riwayat Hidup Syekh Az Zarnuji

a. Biografi Syekh Az-Zarnuji

Syekh Az-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang Kitab *Ta'limul Muta'allim*, akan tetapi nama beliau tidak begitu dikenal dari apa yang telah ditulisnya. Kata syekh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang, sedangkan Az-Zarnuji merupakan marga yang diambil dari nama kota tempat beliau dilahirkan.⁶³

Sedikit sekali buku yang mengungkapkan sejarah kelahiran Zarnuji. Hal ini juga diungkapkan Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad. Mengenai tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj.

Dalam hubungan ini Abd al-Qadir Ahmad mengatakan: bahwa Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama

⁶³ Aliy As'ad, *Terj. Ta'lim Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm.6.

Afganistan.⁶⁴ Nama Syekh Az-Zarnuji yang sebenarnya adalah Burhanuddin Az-Zarnuji.

Berkaitan dengan pertanyaan di mana Az-Zarnuji hidup, Van Grunebaum dan Abel dalam Abu Muhammad Iqbal memberikan informasi,⁶⁵ mereka berpendapat bahwa Az-Zarnuji adalah seorang sarjana muslim yang hidup di Persia. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa Az-Zarnuji ahli hukum dari sekolah imam Hanafi yang ada di Khurasan dan Transoxiana, sayangnya tidak tersedia fakta yang mendukung informasi ini. Meskipun begitu seorang penulis muslim membuat spekulasi bahwa Az-Zarnuji aslinya berasal dari daerah Afganistan, kemungkinan ini diketahui dengan adanya nama Burhanuddin, yang memang disetujui oleh penulis bahwa hal itu biasanya digunakan negara ini. Terkait dengan hal tersebut, beberapa peneliti berpendapat bahwa dilihat dari nisbahnya nama Az-Zarnuji diambil berdasar pada daerah dari mana ia berasal yaitu “daerah Zarand”.⁶⁶ Zarand adalah salah satu daerah di wilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak di sebelah Selatan Herat.

Dalam masalah riwayat hidup penulis Kitab *Ta’limul Muta’allim* ini juga terjadi ketidakjelasan seperti dikemukakan oleh Abdul Qadir

⁶⁴ Yundri Akhyar, “Metode belajar Dalam Kitab Ta’lim al- Muta’allim Thariqat At-Ta’allum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji),” *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2008, hlm. 312-313.

⁶⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2015). hlm. 370.

⁶⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Para...*, hlm. 104.

Ahmad, bahwa sedikit sekali dan dapat dihitung dengan jari kitab yang menulis riwayat hidup penulis kitab tersebut.

Beberapa kajian terhadap Kitab *Ta'lim*, tidak dapat menunjukkan secara pasti mengenai waktu kehidupan dan karir yang dicapainya. Imam Az-Zarnuji adalah salah seorang guru imam Rukn Addin Imam Zada (wafat 573/1177-1178) dalam bidang fikih. Imam Zada juga berguru pada Syekh Ridau al-Din al-Nishapuri (wafat antara Tahun 550-600) dalam bidang mujahadah. Kepopuleran Imam Zada diakui karena prestasinya dalam bidang Ushuluddin bersama dengan kepopuleran ulama lain yang juga mendapat gelar rukn (sendi). Mereka antara lain Rukn ad-Din al-Amidi (wafat: 615) dan Rukn ad-Din at-Tawusi (wafat: 600). Dari data ini dapat dikatakan bahwa Az-Zarnuji hidup sezaman dengan Syekh Rida ad-Din an-Nisaphuri.⁶⁷

Sehingga tokoh mengenai kelahiran atau masa hidup Az-Zarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H. Sedangkan tentang kewafatan Az-Zarnuji terdapat perbedaan, ada yang menyatakan Az-Zarnuji wafat pada tahun 591/1195.⁶⁸ Menurut keterangan Plessner, bahwasanya ia telah menyusun kitab tersebut setelah tahun 593/1197),⁶⁹ perkiraan tersebut berdasarkan adanya fakta bahwa Az-Zarnuji banyak mengutip pendapat dari guru beliau yang

⁶⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2015). hlm. 371.

⁶⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 31.

⁶⁹ M. Plessner, "Al-Zarnuji dalam First Encyclopedia of Islam," Volume 8, (London: New York: E.J. Brill's, 1987), hlm. 1218.

ditulis dalam Kitab *Ta'lim*, dan sebagian guru beliau yang ditulis dalam kitab tersebut meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda, selain itu ditemukan bukti yang memperkuat pendapat ini yakni tulisan yang bukannya al-tawahir yang menyebutkan Az-Zarnuji merupakan ulama' yang hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji yang meninggal pada tahun yang sama, beliaupun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi.⁷⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Az-Zarnuji wafat sekitar tahun 640 H.⁷¹ Atau dalam kata lain Az-Zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga dari abad ke-7 H.⁷² Adapun guru-gurunya atau yang pernah berhubungan langsung dengan Az-Zarnuji yaitu sebagai berikut:

- 1) Imam Burhan al-Din Ali bin Abi Bakr al-Farghinani al-Marghinani (w. 593/1195).
- 2) Imam Fakhr al-Islam Hasan bin Mansur al-Farghani Khadikan (w. 592/1196).
- 3) Imam Zahir al-Din al-Hasan bin Ali al-Marghinani (w. 600/1204).
- 4) Imam Fakhr al-Din al-Khasani (w. 587/1191) dan Imam Rukn al-Din Muhammad bin Bakr Imam Khawarzade (491-576).⁷³

⁷⁰ Aliy As'ad, Ali As'ad, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. ii-iii.

⁷¹ Aliy As'ad, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. iii.

⁷² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 372.

⁷³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 372.

Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Sar Khan, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan *Ta'lim* yang diasuh antara lain oleh Burhanudin al-Marghinani, Syamsuddin Abd. Al-Wajdi, Muhammad bin Muhammad al-Abd as-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.⁷⁴

Dengan demikian berdasarkan keterangan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pemikiran dan intelektualitas Az-Zarnuji sangat banyak dipengaruhi oleh faham fiqih yang berkembang saat itu, sebagaimana faham yang dikembangkan oleh para gurunya, yakni fiqih aliran Hanafiyah. Sebagaimana dikemukakan oleh Muid Khan, dalam studinya tentang kitab *Ta'lim* yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris, mengenai karakter pemikiran Az-Zarnuji, Muid Khan memasukkan pemikiran Az-Zarnuji ke dalam garis pemikiran madzhab Hanafiyah, yang dikuatkan dengan bukti banyaknya ulama Hanafiyah yang dikutip oleh Az-Zarnuji, termasuk imam Abu Hanifah sendiri. Dari sekitar 50 Ulama yang disebut Az-Zarnuji, hanya ada dua saja yang bermadzhab Syafi'iyah, yakni imam Syafi'i sendiri dan imam Yusuf al-Hamdani (wafat 1140). Menurut Muid Khan ide-ide mazhab yang dianutnya mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan.⁷⁵ Sehingga Mahmud bin Sulaiman al-Kaffawi yang wafat 990/1562, dalam kitabnya *al-A'lam al-Akhyar min Fuqaha' Mazhab al-Nu'man*

⁷⁴ Djudi, *Konsep Belajar Menurut Al-Zarnuji* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1997), hlm. 10.

⁷⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Para...*, hlm. 129

al-Mukhtar, menempatkan Az-Zarnuji dalam peringkat ke-12 dari daftar madzhab Hanafi.⁷⁶ Di samping ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, sangat dimungkinkan, bahwa Az-Zarnuji juga menguasai bidang sastra, fiqih, ilmu kalam, dan lain-lain.⁷⁷

Sejarah peradaban Islam terdapat beberapa tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa nabi Muhammad Saw (571-632); kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-750); ketiga pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750); dan keempat pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250- sekarang).⁷⁸

Untuk memahami Az-Zarnuji sebagai seorang pemikir, maka harus dipahami ciri zaman yang menghasilkannya, yaitu zaman Abbasiyah yang menghasilkan pemikir-pemikir ensiklopedi yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian.⁷⁹ Sebagaimana dijelaskan di atas, Az-Zarnuji hidup pada awal pemerintahan Abbasiyah di Baghdad yang berkuasa selama lima abad berturut-turut.⁸⁰

Dengan demikian Az-Zarnuji hidup pada masa ke-empat dari periode pendidikan dan perkembangan pendidikan Islam, yakni antara tahun 750-1250 M. Sehingga beliau sangat beruntung mewarisi banyak peninggalan yang ditinggalkan oleh para pendahulunya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebab dalam catatan sejarah periode ini

⁷⁶ M. Plessner, *Al-Zarnuji...*, hlm. 1281

⁷⁷ Abudin Nata, *Pemikiran Para...*, hlm. 105.

⁷⁸ Fazlur Rahman, *Islam, terj. Ahsin Muhammad* (Bandung: Pustaka 1997), hlm. 267.

⁷⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam...*, hlm. 90.

⁸⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam...*, hlm. 98.

merupakan zaman kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada masa khususnya. Menurut Hasan Langgulung bahwa, “Zaman keemasan tersebut mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M) dan kerajaan Umayyah di Spanyol kurang lebih delapan abad (711-1492)”.⁸¹

Abudin Nata, dalam bukunya pemikiran para tokoh pendidikan Islam menggambarkan bahwa dalam masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk (457/106), madrasah an-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563/1167. Dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus; madrasah al-Mustansiriyah yang didirikan oleh khalifah Abbasiyah, al-Mustansir Billah di Baghdad pada tahun 631/1234.⁸²

Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai II, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya madrasah yang disebut terakhir ini adalah karena mengajarkan

⁸¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1989), hlm. 13.

⁸² Abudin Nata, *Pemikiran Para...*, hlm. 105.

ilmu fiqh dalam empat madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Ahmad Ibnu Hambal).⁸³

Sebagai seorang filosof muslim Az-Zarnuji lebih condong kepada al-Gazali, sehingga banyak jejak al-Gazali dalam bukunya dengan konsep epistemologi yang tidak lebih dari buku pertama dalam *Ihya 'Ulum al-Din* akan tetapi Az-Zarnuji memiliki sistem tersendiri, yang mana pada setiap bab dengan bab yang lain, atau setiap kalimat dengan kalimat yang lain, bahkan setiap kata dengan kata yang lain dalam buku tersebut merupakan sebuah kerikil dan konfigurasi mozaik kepribadian Az-Zarnuji sendiri.⁸⁴

b. Pendidikan Syekh Az-Zarnuji

Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkan, yaitu ibu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan diasuh oleh beberapa guru besar seperti Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abdil Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abdul Satar, selain itu banyak guru Az-Zarnuji yang pendapat-pendapat mereka banyak diangkat dalam karyanya *Ta'limul Muta'allim* hingga kini banyak dikaji ulang oleh orang-orang Islam di berbagai negara Islam termasuk Indonesia. Selain tiga orang di atas, Az-Zarnuji juga berguru kepada Ali Bin Abi Bakar Bin Abdul Jalil Al Farhani, Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar yang dikenal dengan nama

⁸³ Abudin Nata, *Pemikiran Para...*, hlm. 106.

⁸⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan...*, hlm. 59

Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara yang ahli dalam bidang fiqih, sastra dan syair, Hammad Bin Ibrahim ahli fiqih, sastra dan ilmu kalam, Fakhuruddin Al-Kasyani, Rukhnuddin al-Farhami ahli fiqih, sastra dan syair. Ia juga belajar kepada Al-Imam Sadiduddin Asy-Syirazi.⁸⁵

c. Karya-karya Syekh Az-Zarnuji

Kitab *Talimul Muta'allim*, merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Dua alasan, paling tidak bisa diungkap untuk menjelaskan karya Syekh Az-Zarnuji. Pertama, sang pengarang tidak begitu menonjol dalam dunia peradaban muslim, tidak seperti Imam Ghazali, Ibnu Hajar atau Imam Syafi'i, membuat tidak adanya orang yang tertarik untuk membukukan biografi tokoh ini. Kedua, masih berkolerasi dengan alasan pertama, ketidak masyhuran sang pengarang sebagai alasan pertama, bisa juga disebabkan karena kurang produktifnya sang pengarang dalam menelurkan karya-karyanya. Buktinya, di Indonesia sendiri kitab dengan pengarang yang sama dengan *Ta'limul Muta'allim* tidak ditemukan.⁸⁶

Kitab karya Az-Zarnuji ini telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari berbagai ulama dan peneliti baik dari Islam sendiri maupun dari non Islam/Barat. Di antara ulama yang telah memberikan syarah atas kitab *Ta'limul Muta'allim* ini adalah Ibrahim ibn Isma'il,

⁸⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, hlm. 104.

⁸⁶ Ahmad Mujib El-Shirazy dan Fahmi Arif El-Muniry, *Landasan Etika Belajar Santri*, (Ciputat: Sukses Bersama, 2007), Cet. II, hlm. 65

Yahya ibn Ali Naşuh, Abdul Wahab al-Sya‘rani, alQadhi, Zakaria al-Ansari, Nau‘i, Ishaq Ibn Ibrahim al-Ansari, dan Osman Fazari.⁸⁷

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa kitab karya Az-Zarnuji ini telah banyak menarik perhatian yang sangat besar dari para orientalis dan para penulis barat. Di antara tulisan yang menyinggung kitab ini dapat dikemukakan antara lain: G.E. Von Grunebaum dan T.M. Abel yang menulis *Ta’limul Muta’allim Thuruq al-Ta’allum: Instruction of the Students: The Method of Learning*; Carl Brockelmann dengan bukunya *Gescicte der Arabischem Litteratur*; Mehdi nakosten dengan tulisannya *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*, dan lain sebagainya.

Kitab *Ta’limul Muta’allim* dikarang oleh Syekh Az-Zarnuji. Kata syekh adalah panggilan kehormatan yang diberikan untuk pengarang kitab *Ta’limul Muta’allim*. Az-Zarnuji merupakan nama marga yang diambil dari nama kota tempat Az-Zarnuji tinggal yaitu kota Zarnuj.⁸⁸ Zarnuj merupakan kota yang masuk daerah Irak, namun sekarang kota ini masuk wilayah Turkistan (Afganistan) karena berada di dekat kota Khoujanda. Di antara dua kata (Syekh dan Az-Zarnuji) ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi syekh Burhanuddin Az-Zarnuji. Memang tidak banyak diketahui tahun kelahiran Az-Zarnuji namun diyakini ia hidup satu kurun dengan Az-Zarnuji yang lain. Seperti halnya Az-Zarnuji

⁸⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), Cet. VII, hlm. 155.

⁸⁸ Aliy As’ad, *Terj. Ta’lim Muta’alim...*, hlm. ii.

pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim*, Az-Zarnuji yang lain yang nama lengkapnya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji juga seorang ulama besar dan pengarang yang wafat tahun 640 H/1242M.

Perkiraan ini didasarkan pada informasi dari Mahbub B. Sulaeman al-Kafrawi dalam kitabnya *A'lam al Akhyar min Fuqaha'* Madzhab al-Nu'man al Mukhdar, yang menempatkan Az-Zarnuji dalam kelompok generasi ke-12 ulama' mazhab Hanafiyah. Adapun tahun wafat syekh Az-Zarnuji ditemukan beberapa catatan yang berbeda, yaitu tahun 591 H, 593 H, 597 H.

Syekh Az-Zarnuji belajar kepada para ulama-ulama besar waktu itu. Antara lain:⁸⁹

- 1) Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani, ulama besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab Al-Hidayah, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat pada tahun 593 H/1197M.
- 2) Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Dia merupakan ulama besar ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H/1177M.
- 3) Syekh Hamdan bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqh bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat pada tahun 576 H/1180 M.

⁸⁹ Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim...*, hlm.xxxiv.

- 4) Syekh Fakhruddin Al Kasyani yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Badai' ash-Shana'i*. Wafat tahun 587 H/1191 M.
- 5) Syekh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi dan banyak kitab karangannya. Wafat pada tahun 592 H/1196 M.
- 6) Ruknuddin Al Farghani yang digelari al-Adib al-Muhtar (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat pada tahun 594 H/1198 M. Dilihat dari guru-gurunya, Syekh Az-Zarnuji merupakan seorang ulama ahli fiqh bermadzhab Hanafi dan menekuni bidang pendidikan.

2. Konsep Pendidikan Syekh Az-Zarnuji

Konsep pendidikan yang dikemukakan Az-Zarnuji secara monumental dituangkan dalam karyanya *Ta'limul Muta'allim Turuq al-Ta'alum*. Kitab ini banyak diakui sebagai suatu karya yang monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak pula dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini banyak dipergunakan tidak saja terbatas di kalangan ilmuwan Muslim, tetapi juga oleh para orientalis dan para penulis Barat. Di antara tulisan yang menyinggung kitab ini dapat dikemukakan antara lain: G.E. Von Grunebaum dan T.M. Abel yang menulis *Ta'lim al-Muta'alim Turuq al-Ta'allum: Instruction of the Students: The Method of Learning*; Carl Brockelmann dengan bukunya

Geschichte der Arabischen Literatur; Mehdi Nakosten dengan tulisannya *History of Islamic Origins of Western Education* dan lain sebagainya.⁹⁰

Keistimewaan lainnya dari buku *Ta'limul Muta'allim* tersebut adalah terletak pada materi yang di kandunginya. Sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.

Di Indonesia, kitab *Ta'limul Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pesantren-pesantren salafi di Sumatera mayoritas menggunakan buku tersebut. Dari kitab tersebut dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Az-Zarnuji. Secara umum kitab ini mencakup tiga belas pasal yang singkat-singkat, yaitu :

- a. pengertian ilmu dan keutamaannya;
- b. niat di kala belajar;
- c. memilih ilmu, guru dan teman serta ketabahan dalam belajar;
- d. menghormati ilmu dan ulama;
- e. ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur;
- f. permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya;
- g. tawakal kepada Allah
- h. masa belajar;
- i. kasih sayang dan memberi nasihat;
- j. mengambil pelajaran;
- k. wara (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar;
- l. penyebab hafalan lupa;
- m. masalah rezeki dan umur.

⁹⁰ Abudin Nata, *Pemikiran Para...*, hlm.107.

Pasal-pasal tersebut dapat disimpulkan ke dalam tiga bagian besar, yakni mencakup: *The Division of Knowledge; The Purpose of Learning; dan The Method of Study.*⁹¹ Ketiga bidang pendidikan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Pembagian Ilmu

Az-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori. Pertama ilmu fardu ‘ain, yaitu ilmu yang setiap muslim secara individual wajib mempelajarinya, seperti ilmu fiqih dan ilmu ushul (dasar-dasar agama). Kedua ilmu fardu kifayah, yaitu ilmu di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas, bukan sebagai individu diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi dan lain sebagainya.

b. Tujuan Pendidikan

Mengenai tujuan pendidikan, Az-Zarnuji mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah yang ditunjukkan untuk mencari keridhaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah.

Dalam hubungan ini Az-Zarnuji mengingatkan, agar setiap penuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya duniawi atau kehormatan serta kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, maka ia akan merasakan kelezatan

⁹¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para ...*, hlm. 109-110.

ilmu dan amal, serta akan semakin berkuranglah kecintaannya terhadap harta benda dan dunia.

c. Metode Pembelajaran

Dari segi metode pembelajaran yang dimuat Az-Zarnuji dalam kitabnya itu meliputi dua kategori. Pertama, metode yang bersifat etik, dan kedua metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar.

Menurut penelitian Grunebaum dan Abel dalam Abudin Nata menyebutkan, pemikiran Az-Zarnuji dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. Pertama, yang berhubungan dengan etik religi, dan kedua yang berhubungan dengan aspek teknik pembelajaran. Termasuk ke dalam kategori pertama adalah pemikirannya yang mengharuskan para pelajar mempraktekkan beberapa jenis amalan agama tertentu. Kategori ini dikatakannya sebagai *allogical*, dalam arti kita tidak dapat mendiskusikannya secara rasional. Sebagai contoh Az-Zarnuji mengatakan bahwa untuk dapat diberikan rezeki, hendaknya setiap pelajar dianjurkan untuk membaca Subhanallah al-‘azim, subhanallah wa bihamdih sebanyak seratus kali.⁹²

Mengenai kategori kedua, yakni aspek teknik pembelajaran, menurut Grunebaum dan Abel terhadap enam hal yang menjadi sorotan Az-Zarnuji, yaitu : *the curriculum and the subject matter, the*

⁹² Abudin Nata, *Pemikiran Para...*, hlm. 109.

*choise of setting and teacher, the time for study, techniques for learning and manner of study, dynamics of learning, and the student's relationship to others.*⁹³ Dari informasi tersebut terlihat dengan jelas bahwa Az-Zarnuji telah berbicara tentang aspek-aspek pendidikan yang amat penting.

Tentang kurikulum terkait dengan pemikirannya tentang pembagian ilmu pengetahuan sebagaimana disebutkan di atas, sedangkan tentang situasi belajar terkait dengan bagaimana seharusnya seorang pelajar memilih guru dan temannya yang dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

B. Kitab Ta'limul Muta'allim

Kitab *Ta'limul Muta'allim* ditulis bermula dari keghundahan pengarangnya yakni Syekh Az-Zarnuji, saat melihat banyaknya para pencari ilmu pada masanya yang gagal memperoleh apa yang mereka cari, sebagaimana yang diungkapkan dalam pendahulunya bahwa ia melihat banyak para penuntut ilmu pada zamannya besungguh-sungguh, tetapi tidak sampai kepada ilmu, tidak dapat mengambil manfaat darinya, terhalang dari buahnya yaitu mengamalkan dan menyebarkannya, selain itu mereka juga keliru dalam menempuh jalan (untuk mencari ilmu) dan meninggalkan syarat-syaratnya, dan siapa yang salah jalan maka akan tersesat, dan tidak akan meraih tujuan, baik sedikit maupun banyak.⁹⁴

⁹³ Abudin Nata, *Pemikiran Para...*, hlm. 110.

⁹⁴ Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim...*, hlm. xxxv.

Menurut Syekh Az-Zarnuji hal tersebut bisa terjadi, karena mereka salah jalan dalam mencari ilmu dan setiap orang yang salah jalan pastinya akan tersesat dan tidak sampai pada tujuannya. Mereka tidak tahu syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu sehingga mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana diharapkan.

Jika dilihat dari latar belakang penulisan kitab *Ta'limul Muta'allim*, Syekh Az-Zarnuji menggunakan penelitian eksploratif yaitu seorang peneliti ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.⁹⁵

Belajar sebagai sarana untuk memperoleh ilmu, haruslah melalui jalan dan persyaratan yang benar. Karena jalan yang benar dan persyaratan yang terpenuhi dalam belajar adalah kunci untuk mencapai keberhasilan belajar. Maka dari itu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* Az-Zarnuji lebih memfokuskan pembahasannya pada jalan atau persyaratan (metode) yang harus ditempuh guna memperoleh keberhasilan belajar.

Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi para pencari ilmu harus mengetahui dan memahami syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu agar apa yang mereka harapkan bisa tercapai, yaitu mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan bisa mengamalkannya.

Melihat kenyataan tersebut, terbesit dalam diri Az-Zarnuji untuk menyusun sebuah kitab yang diberi nama *Ta'limul Muta'allim* untuk membantu para pencari ilmu agar mereka mengetahui syarat-syarat yang

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. XIV hlm. 14.

harus mereka penuhi sebagai penuntut ilmu. Harapan dari penulis, kitab tersebut dapat membantu mengarahkan para penuntut ilmu melalui petunjuk-petunjuk praktis, seperti bagaimana memilih ilmu, guru dan teman, waktu-waktu yang ideal untuk belajar, bagaimana metode belajar yang baik dan sebagainya.

Kitab yang beliau tulis bukan semata-mata hasil renungan spekulatif belaka, melainkan melalui penelitian terlebih dahulu terhadap para ulama sebelumnya yang dianggapnya telah berhasil yang banyak beliau kisahkan di dalamnya. Oleh karena itu kitab *Ta'limul Muta'allim* sebaiknya perlu kita kaji dan pelajari kembali oleh para penuntut ilmu dan para guru karena isinya masih relevan untuk pendidikan masa kini.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kitab yang menjelaskan tentang adab atau etika pelajar dalam menuntut ilmu. Kitab ini merupakan karya penelitian atas ulama-ulama sebelumnya yang dianggap berhasil. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diterangkan tiga belas bab,⁹⁶ agar berhasil dalam mencari ilmu. Adapun isi kandungannya adalah sebagai berikut:

1. Bab tentang hakikat ilmu dan fiqih beserta keutamaannya.

Dalam bab ini diterangkan panjang lebar tentang keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dibanding orang yang tidak memiliki ilmu. Dalam konteks ke-Islaman mencari ilmu adalah kewajiban yang tidak bisa ditawar dimulai dari buaian sampai liang lahat. Mencari ilmu wajib bagi muslim dan muslimat. Perlu digaris bawahi bahwa dalam bab

⁹⁶ Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim...*, hlm.xxxvi.

ini kewajiban yang paling utama mencari ilmu adalah ilmu agama. Kemudian setelah memiliki ilmu diwajibkan orang tersebut memahami fiqh dengan mendalam.

2. Bab tentang niat di waktu belajar.

Dalam bab ini, mencari ilmu harus diniati dengan niat yang baik sebab dengan niat itu dapat mengantarkan pada pencapaian keberhasilan. Niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan keridaan Allah akan mendapatkan pahala. Dalam mencari ilmu tidak diperkenankan niat mendapatkan harta banyak.

3. Bab tentang memilih ilmu, guru dan teman.

Dalam bab ini diterangkan bagaimana memilih ilmu, bagaimana cara memilih guru, dan teman karena hal tersebut bisa mempengaruhi kehidupan peserta didik.

4. Bab tentang menghormati ilmu dan ulama.

Bab ini menerangkan bahwa memuliakan guru adalah paling utama dibanding memuliakan yang lain. Sebab dengan gurulah manusia dapat memahami tentang hidup, dapat membedakan antara yang hak dan batil. Memuliakan tidak terbatas pada sang guru namun seluruh keluarganya juga harus dimuliakan.

5. Bab tentang tekun, kontinuitas dan semangat.

Bab ini menerangkan bahwa orang yang mencari ilmu itu harus bersungguh-sungguh dan kontiniu. Orang yang mencari ilmu tidak boleh banyak tidur yang menyebabkan banyak waktu terbuang sia-sia, dan

dianjurkan banyak waktu malam yang digunakan belajar. Untuk memperoleh ilmu yang berkah harus menjauhi maksiat.

6. Bab tentang permulaan, ukuran dan tata tertib belajar.

Dalam bab ini diterangkan bahwa permulaan dalam mencari ilmu yang lebih utama adalah hari Rabu. Kemudian ukuran dalam belajar sesuai dengan kadar kemampuan seseorang dan dalam belajar harus tertib artinya harus diulang kembali untuk mengingat pelajaran yang telah diajarkan.

7. Bab tentang tawakal

Dalam bab ini diterangkan bahwa setiap pelajar hendaknya selalu bertawakal selama dalam mencari ilmu. Selama dalam mencari ilmu jangan sering disusahkan mengenai rezeki, hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rezeki. Dalam belajar harus diimbangi dengan tawakal yang kuat.

8. Bab tentang masa belajar yang efektif.

Dalam bab ini diterangkan bahwa waktu menghasilkan ilmu tidak terbatas, yaitu mulai masih dalam ayunan (bayi) sampai ke liang lahat (kubur), dan waktu yang utama untuk belajar adalah waktu sahur (menjelang subuh), dan antara magrib dan Isya'.

9. Bab tentang kasih sayang dan nasihat.

Dalam bab ini diterangkan bahwa orang yang berilmu hendaklah mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi ilmu. Tidak dibolehkan mempunyai maksud jahat dan iri hati, sebab sifat itu adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya.

10. Bab tentang mengambil manfaat.

Dalam bab ini diterangkan bahwa dalam mencari ilmu dan mendapatkan faedah adalah agar dalam setiap waktu dan kesempatan selalu membawa alat tulis (pulpen dan kertas) untuk mencatat segala yang didengar, yang berhubungan dengan faedah ilmu.

11. Bab tentang wara' ketika belajar.

Dalam bab ini diterangkan bahwa sebagian dari wara' adalah menjaga diri dari kekenyangan, terlalu banyak tidur, terlalu banyak bicara (membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya) dan sedapat mungkin menjaga jangan sampai memakan makanan pasar.

12. Bab tentang hal-hal yang mempermudah hafalan dan lupa dalam belajar.

Dalam bab ini diterangkan bahwa yang menyebabkan mudah hafal adalah bersungguh-sungguh dalam belajar, rajin, tetap, mengurangi makan dan mengerjakan salat malam. Adapun yang menyebabkan mudah lupa adalah maksiat, banyak dosa, susah, dan prihatin memikirkan perkara dunia.

13. Bab tentang hal-hal yang mendatangkan, menahan rezeki, menambah umur dan mengurangnya.

Dalam bab ini diterangkan bahwa sabda Rasulullah Tidak ada yang mampu menolak takdir kecuali doa. Dan tidak ada yang bisa menambah umur, kecuali berbuat kebaikan. Orang yang rezekinya sial (sempit), disebabkan dia melakukan dosa. Kemudian yang menyebabkan kefakiran adalah tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, dan

sebagainya. Kemudian sesuatu yang dapat menambah umur adalah berbuat kebaikan, tidak menyakiti hati orang lain, memuliakan orang tua.

Keterkenalan Kitab *Ta'limul Muta'allim* terlihat dari tersebarnya buku ini hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai negara, baik di Timur maupun di Barat. Kitab ini juga menarik perhatian beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar atau syarah terhadapnya.

BAB IV

KONSEP BELAJAR MENURUT SYEKH AZ-ZARNUJI

A. Prinsip Belajar

Dalam belajar perlunya adanya prinsip atau pedoman agar tercapai hasil yang optimal. Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab yang komperhensif holistik ini merupakan warisan intelektual muslim yang penting untuk dikaji ulang, karena pokok-pokok pikiran yang terdapat di dalamnya memuat konsep-konsep atau prinsip-prinsip belajar yang relevan jika diterapkan pada pendidikan modern saat ini.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'llim* ada 13 pasal yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdapat prinsip-prinsip belajar yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. الشروط لنيل العَمّ (Syarat-syarat Belajar)

Syekh Az-Zarnuji mengutip sya'ir dari sahabat Ali bin Abi Thalib:

ألا لا تنال العلم إلا بسة سأنبيك عن مجموعها ببيان

ذكاء وحرصاً واصطبار وبلغة وإرشاد أستاذ وطول زمان⁹⁷

“Ingatlah, kamu tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam perkara yang akan aku terangkan semuanya berikut ini. Yaitu kecerdasan, semangat yang tinggi, kesabaran, bekal yang cukup, petunjuk guru, dan waktu yang lama.⁹⁸

Kutipan syair tersebut memuat 6 syarat dalam belajar. Yaitu, kecerdasan, semangat yang tinggi (minat), kesabaran, biaya, petunjuk atau

⁹⁷ Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 61.

⁹⁸ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terj. A. Ma'ruf Asrori* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm. 36.

nasihat guru, dan masa belajar. Dari 6 syarat tersebut, terdapat beberapa syarat yang merupakan prinsip belajar yakni prinsip kesiapan yang harus terpenuhi sebelum kegiatan belajar berlangsung, diantaranya yaitu kecerdasan, minat, dan biaya.

a. Kecerdasan

Cerdas dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* berarti سرعة الفطنة yang berarti kecepatan dalam berfikir.⁹⁹ Cerdas bisa diartikan sempurna dalam perkembangan akal dan budi (untuk berfikir dan mengerti). Cerdas bukan hanya menguasai banyak hal, akan tetapi mampu mengolah informasi yang diterima menjadi hal yang baru. Dalam definisi ini, artinya mengecualikan individu yang tidak mampu berfikir, atau mengolah informasi yang diterima, misalnya orang gila, pingsan dan mabuk.

b. Semangat (Minat)

Semangat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah حرص على تحصيله¹⁰⁰ artinya, kemauan atau semangat untuk berfikir dan mencari informasi baru. Artinya, ada kemauan keras untuk bisa mengetahui suatu ilmu pengetahuan yang belum ia kuasai, sehingga dengan kemauan tersebut, seseorang akan termotivasi bisa mengetahui ilmu pengetahuan baru dan akan menjadikan dirinya giat menghadapi problem selama belajar.

c. Biaya

155. ⁹⁹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'llim* (Solo: Zamzam, 2020), hlm.

¹⁰⁰ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim...*, hlm. 156

Pendapat syekh Az-Zarnuji dalam menjelaskan biaya adalah keperluan hidup sehingga tidak membutuhkan urusan rizki yang lain, maka sesungguhnya kebutuhan akan hal itu akan mengganggu hati, maka kemungkinan ilmu tidak didapatkan. Biaya di sini diartikan sebagai ongkos yang mencukupi untuk biaya hidup, terutama dalam hal belajar atau menuntut ilmu sedikit banyaknya tentu membutuhkan biaya. Maka dari itu biaya juga mempunyai peran penting dalam belajar baik biaya tersebut bersumber dari individu masing-masing maupun difasilitasi atau mendapat bantuan pendidikan baik dari orang tua dan pemerintah. Misalnya untuk transportasi, sarana dan prasarana dalam belajar dan lain sebagainya

2. الهمة العالية (Cita-cita yang luhur)

Cita-cita dan motivasi merupakan hal yang mendasar dalam melaksanakan setiap kegiatan, termasuk belajar. Syekh Az-Zarnuji menjelaskan cita-cita dan motivasi belajar dalam fasal niat belajar, bahwa niat dalam belajar adalah wajib. Karena niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal.

Sehubungan dengan cita-cita, Az-Zarnuji mengemukakan :

“Seorang pelajar harus memiliki cita-cita yang luhur dalam berilmu. Karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya.”¹⁰¹

¹⁰¹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim...*, hlm. 159.

Adapun niat dan tujuan dalam belajar, Az-Zarnuji menyatakan bahwa niat belajar yang benar adalah untuk mencari keridhaan dari Allah, lillah, billah, fillah, menghilangkan kebodohan, dan mensyiarkan Islam, karena sesungguhnya syiar Islam akan terus berjaya sepanjang masa jika dipertahankan dengan ilmu. Termasuk niat belajar, untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan tubuh.¹⁰² Berdasarkan hal tersebut terdapat prinsip belajar yaitu prinsip perhatian dan motivasi.

3. الجد (المذاكرة والمناظرة والمطارحة) (Kesungguhan, mengingat, berdiskusi, memecahkan masalah)

Kesungguhan dalam belajar merupakan kunci dari berhasilnya proses belajar itu sendiri. Terkait dengan prinsip kesungguhan ini, Syekh Az-Zarnuji mengemukakan bahwa merupakan suatu keharusan bagi seorang pelajar untuk bersungguh-sungguh, kontinu dan tidak kenal berhenti dalam belajar.¹⁰³

Seorang pelajar harus memiliki cita-cita yang luhur dalam berilmu. Karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Orang yang mempunyai cita-cita yang tinggi tetapi tidak memiliki kesungguhan, atau memiliki kesungguhan tetapi tidak memiliki cita-cita yang tinggi, maka ia tidak akan mendapatkan ilmu kecuali hanya sedikit.¹⁰⁴

Syekh Imam Al Ajal Ustadz Sadiduddin pernah membacakan syair gubahan imam Syafi'i kepada Syekh Az-Zarnuji, yaitu:

¹⁰² Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim...*, hlm. 167.

¹⁰³ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi...*, hlm. 55.

¹⁰⁴ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim...*, hlm. 159-160.

“Bersungguh-sungguh itu dapat mendekatkan segala perkara yang jauh, dan dapat membukakan segala pintu tertutup.”¹⁰⁵

Menurut Az-Zarnuji, contoh bentuk dari kesungguhan dalam belajar yaitu saling mengingatkan pelajaran (*mudzakarah*), diskusi (*munadzarah*), dan memecahkan masalah bersama (*mutharahah*). Ketiganya merupakan dalam rangka mencari kebenaran, tentu saja hal itu kan berhasil jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghayatan. Manfaat diskusi lebih besar dari pada sekedar mengulangi, sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga menambah pengetahuan. Akan tetapi dalam melakukan diskusi harus dengan penuh kesadaran serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif. Karena diskusi dengan hati yang dingin dan pikiran yang jernih akan melahirkan kebenaran. Di samping itu, ia juga harus pandai mengambil pelajaran dari siapapun. Syekh Abu Yusuf ketika ditanyai mengenai cara dia mendapatkan ilmu, maka dia menjawab, “aku mendapatkan ilmu dengan cara banyak bertanya dan aku juga tidak keberatan memberikan ilmu kepada orang lain.”¹⁰⁶ Berdasarkan hal tersebut terdapat prinsip belajar yaitu prinsip keaktifan hal ini ditunjukkan dengan kesungguhan dan pelajar berdiskusi dalam menuntut ilmu.

4. التكرار والمواظبة (Pengulangan dan Kontinu)

Diantara metode belajar yang ditawarkan Syekkh Az-Zarnuji adalah dengan menghafal, pengulangan, dan mempelajari materi seecara

¹⁰⁵ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim...*, hlm. 158.

¹⁰⁶ Az-Zarnuji, *Etika Belajar...*, hlm. 81-86.

kontinu. Hal tersebut merupakan prinsip yang sering diterapkan disegala macam bentuk pembelajaran.

Terkait dengan prinsip pengulangan dan kontinu, Az-Zarnuji menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu untuk menghitung berapa kali ia harus mengulangi pelajarannya, serta selalu berusaha untuk memenuhi target tersebut. Az-Zarnuji mencontohkan metode tikkor, yaitu: pelajaran kemarin diulang sebanyak lima kali, pelajaran kemarin lusa diulang sebanyak empat kali, pelajaran tiga hari yang lalu diulang sebanyak tiga kali, pelajaran empat hari yang lalu diulang sebanyak dua kali, pelajaran lima hari yang lalu diulang sebanyak satu kali. Cara tersebut akan membuatnya hafal. Dalam membaca dan menghafal, sebaiknya tidak membiasakan dengan suara yang pelan atau dalam hati dan juga jangan terlalu keras, akan tetapi sedang- sedang saja dan penuh semangat.¹⁰⁷

5. الإستفادة (Keterlibatan Langsung dalam memahami materi)

Keterlibatan langsung dalam memahami materi, menunjukkan adanya keterlibatan langsung peserta didik dalam belajar. Menurut Az-Zarnuji, orang yang menuntut ilmu harus memanfaatkan semua waktunya untuk belajar, agar memperoleh ilmu dengan sempurna. Caranya dengan menyediakan alat tulis di setiap saat untuk mencatat hal-hal ilmiah yang diperolehnya.¹⁰⁸

Az-Zarnuji juga mengingatkan bahwa umur itu pendek dan ilmu itu banyak. Oleh karena itu, orang yang menuntut ilmu jangan sampai

¹⁰⁷ Az-Zarnuji, *Etika Belajar...*, hlm. 95-96.

¹⁰⁸ Az-Zarnuji, *Etika Belajar...*, hlm. 113-114.

menyia-nyiakan waktunya, ia harus selalu memanfaatkan waktu-waktu malamnya dan saat-saat yang sepi. Syekh Yahya bin Muadz Al-Zari berkata: “Malam itu amat panjang, maka jangan sampai engkau berbuat pendek hanya dengan tidur. Sedangkan siang itu terang- benderang, maka jangan sampai waktu siang hanya engkau gunakan untuk melakukan dosa, sehingga yang mestinya terang engkau jadikan gelap. Maka dari itu, orang yang menuntut ilmu harus berani menderita dan menundukkan hawa nafsunya. Orang yang menuntut ilmu sebaiknya juga harus menyempatkan diri untuk berkunjung kepada sesepuh dan mengambil ilmu dari mereka selama masih ada kesempatan untuk bertemu. Karena setiap sesuatu yang sudah berlalu tidak akan terulang kembali.”¹⁰⁹

Metode istifadah adalah guru menyampaikan ilmu dengan penyampaian yang baik sehingga murid dapat menyerap faidah secara langsung terhadap apa yang disampaikan guru. Seorang murid dianjurkan untuk mencatat sesuatu yang lebih baik selama ia mendengarkan faidah dari guru sampai ia mendapatkan keutamaan dari guru.

6. قدر البسقو ترتيبه (Ukuran dan Urutan Belajar)

Prinsip ukuran, dan urutan belajar sangat lah penting, karena setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Pelajar hendaknya mengukur dan memperkirakan kemampuan dirinya dalam mengulang

¹⁰⁹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim...*, hlm. 188-189.

pelajaran, karena pelajaran itu tidak akan melekat dalam hati sebelum pelajaran itu diulang-ulang.¹¹⁰

Namun, ia juga tidak boleh memaksa diri sendiri dan membebaninya terlalu berat hingga menjadi lemah dan tidak mampu melakukan sesuatu.¹¹¹

7. التعظيم والأخلاق (Hormat akhlak)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa menghormati ilmu dan guru adalah kunci keberhasilan dalam belajar. Penuntut ilmu hendaknya mengagungkan ilmu, ulama (ahli ilmu) dan guru serta memuliakan dan menghormatinya. Tanpa demikian penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Artinya adalah kesuksesan seseorang disebabkan karena ia sangat mengagungkan ilmu, ulama dan guru serta memuliakan dan menghormatinya. Sebaliknya, kegagalan seseorang dalam belajar itu disebabkan karena meremehkan ilmu, ulama, dan guru.¹¹²

Orang yang berilmu hendaknya mempunyai sifat kasih sayang, mau memberi nasihat kepada orang lain dan tidak mempunyai sifat hasad. karena sifat hasad adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya. Az-Zarnuji juga menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu agar selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. Jangan sampai berperasangka buruk dan melibatkan diri dalam permusuhan, sebab hal itu hanya menghabiskan waktu serta membuka kejelekan diri sendiri. Oleh karena itu, orang yang menuntut ilmu harus

¹¹⁰ Az-Zarnuji, *Etika Belajar...*, hlm. 94.

¹¹² Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim...*, hlm. 228.

selalu berbuat baik kepada diri sendiri dan jangan sampai sibuk memikirkan usaha untuk mengalahkan musuh. Apabila dirimu telah dipenuhi oleh kebaikan maka musuhmu akan hancur dengan sendirinya.¹¹³

Az-Zarnuji menganjurkan kepada orang menuntut ilmu untuk menjaga dirinya dari perkara haram (*wara'*), sebab dengan begitu ilmu yang diperolehnya akan lebih bermanfaat, lebih besar faidahnya dan belajarpun menjadi lebih mudah.¹¹⁴

Berdasarkan pemaparan prinsip di atas maka dapat disimpulkan prinsip belajar yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu; prinsip kesiapan, prinsip perhatian dan motivasi, prinsip keaktifan, prinsip pegulangan dan prinsip perbedaan individu.

B. Tujuan Belajar

Tujuan belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang, hal ini yang mendorong seseorang melakukan kegiatan belajar. Menurut Syekh Az-Zarnuji tujuan belajar atau pendidikan Islam yaitu : mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari diri sendiri maupun diri orang lain, menghidupkan agama, dan mensyiarkan Islam jika pemiliknya berilmu. Zuhud dan taqwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syekh Az-Zarnuji menukil perkataan ulama dalam sebuah syair. “Orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang

¹¹³ Az-Zarnuji, *Etika Belajar...*, hlm. 106-109.

¹¹⁴ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim...*, hlm. 284.

alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak patut dijadikan panutan.¹¹⁵

Syekh Az-Zarnuji juga mengatakan. “Seseorang yang menuntut ilmu haruslah didasari atas mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Dan dia tidak boleh bertujuan supaya dihormati manusia dan tidak pula mendapatkan harta dunia dan mendapatkan kehormatan dihadapan manusia.”

Tujuan belajar menurut Syekh Az-Zarnuji sebenarnya tidak hanya untuk akhirat, tetapi juga tujuan keduniaan, asalkan tujuan keduniaan ini sebagai pendukung tujuan-tujuan keagamaan. Seperti pendapat Syekh Az-Zarnuji, “Seseorang boleh memperoleh kedudukan, jika kedudukan tersebut digunakan untuk amar ma’ruf nahi munkar, untuk melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allah. Bukan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan nafsu”.

Seharusnya orang yang menuntut ilmu atau belajar senantiasa merenung, supaya ilmu yang ia cari dengan susah payah tidak sia-sia. Oleh karena itu, bagi orang yang menuntut ilmu janganlah mencari ilmu untuk memperoleh keuntungan dunia saja, namun juga keberkahan. Seperti kata sebuah syair “Dunia ini lebih sedikit dari yang sedikit, orang yang terpesona padanya adalah orang yang paling hina. Dunia dan isinya adalah sihir yang dapat menipu orang tuli dan buta. Mereka adalah orang-orang bingung yang tak tentu arah, karena jauh dari petunjuk.”¹¹⁶

¹¹⁵ Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman belajar...*, hlm. 11.

¹¹⁶ Syekh Az zarnuji, *Pedoman belajar...*, hlm. 13.

Jika dilihat dari tujuan-tujuan belajar dan konsep Syekh Az-Zarnuji, maka menghilangkan kebodohan dari diri sendiri, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan bersifat individual. Karena dengan hal tersebut akan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan akan dapat menikmati kehidupan dunia dan menuju akhirat. Tujuan seseorang belajar atau menuntut ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat yakni berupaya mencerdaskan masyarakat, menghidupkan nilai-nilai agama Islam adalah merupakan tujuan-tujuan sosial, karena tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya.

Dari tujuan-tujuan sosial tersebut, Syekh Az-Zarnuji melihat bahwa keshalehan dan kecerdasan itu tidak hanya shaleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencari ridha Allah SWT. dan kebahagiaan dunia akhirat menjadi awal dari segala tujuan bagi orang yang menuntut ilmu.

C. Metode Belajar

Metode dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara sistematis dan berfikir secara baik untuk mencapai tujuan.¹¹⁷ Sementara istilah metode dalam bahasa Arab yaitu *thariq* atau *thariqah* biasa diartikan cara atau jalan¹¹⁸. Dalam istilah Inggris dikenal dengan *method* juga diartikan

¹¹⁷ Riwayadi, dkk., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Sinar Terang, tt), hlm. 473.

¹¹⁸ Echols, dkk., *Kamus Inggris Indonesia an English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT. Garamedia Pustaka Utama, tt), hlm.20.

sebagai cara. Sedangkan istilah belajar dalam bahasa Arab *ta'allum* dari kata kerja *ta'allama-yata'allamu* mempunyai faidah *lita'alluf* yang berarti untuk menghasilkan segala sesuatu yang diajarkan.

Dengan demikian, metode belajar merupakan cara sistematis untuk mencapai tujuan yang diajarkan berupa ilmu pengetahuan. Adapun metode belajar (*thariq at-ta'allum*) bagi para pelajar yang ingin berhasil tersebut dalam Kitāb *Ta'limul Muta'allim Thariq At-Ta'allum* karya Syekh Az-Zarnuji terdiri dari 13 pasal materi bahasan. Berikut penjelasan 13 pasal yang menjadi materi bahasan Az-Zarnuji sebagai metode belajar bagi para pelajar:

3. Hakikat Ilmu, Fikih, dan Keutamaannya

Dalam pasal ini Syekh Az-Zarnuji menjelaskan tentang definisi ilmu dan fikih. Menurut Syekh Az-Zarnuji ilmu adalah suatu sifat yang pengertian suatu hal menjadi jelas dengannya. Sedangkan fikih berarti memahami kelembutan-kelembutan suatu ilmu pengetahuan. Dengan demikian ada yang menyatakan bahwa ilmu berarti *idrak al-majhul*, yang berarti menemukan sesuatu yang belum diketahui. Sementara definisi fikih adalah *fahmu al-amr*, yang berarti memahami suatu perkara berupa ilmu pengetahuan.

Selain itu, Syekh Zarnuji menyebutkan bahwa seorang pelajar harus mengetahui keutamaan ilmu pengetahuan. Sebab dengan ilmu pengetahuan Allah SWT memberikan keunggulan kepada Nabi Adam AS. atas para malaikat dan Allah SWT memerintah malaikat agar sujud kepada Nabi Adam AS. Keutamaan ilmu hanya karena dia menjadi penghantar

(*wasilah*) menuju ketakwaan yang menyebabkan seseorang berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT dan kebahagiaan abadi. Firman Allah SWT: dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya “Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Syekh Az-Zarnuji juga menjelaskan bahwa hukum menuntut ilmu pengetahuan ada empat macam, di antaranya:

- a. Fardlu ‘ain, yakni setiap individu berkewajiban mempelajarinya, seperti: tata cara wudlu, shalat, dan sebagainya.
- b. Fardlu kifayah, yakni, apabila seseorang di suatu daerah sudah ada yang melakukan, maka kewajiban itu gugur bagi yang lain, seperti: ilmu tentang cara menguburkan jenazah, dan sebagainya.
- c. Haram, yakni dilarang oleh agama, seperti belajar ilmu nujum (ilmu ramalan berdasarkan perbintangan).
- d. Jawāz, yakni diperbolehkan, seperti mempelajari ilmu kedokteran (ilmu *altibb*). Sebab ilmu ini merupakan salah satu sebab menuju kesehatan dan sebab-sebab yang lainnya.

4. Niat Ketika Belajar

Syekh Az-Zarnuji mengatakan bahwa seorang pelajar harus memiliki niat pada masa-masa menuntut ilmu, sebab niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal. Sabda Nabi Muhammad SAW. *innama al-a'mālu bi al-niyyāt*, artinya sesungguhnya sahnya segala amal itu tergantung pada beberapa niat. Syekh Az-Zarnuji menyatakan

bahwa seorang pelajar di masa menuntut ilmu hendaknya memiliki salah satu dari beberapa niat berikut:

- a. mencari ridha Allah SWT
- b. menghilangkan kebodohan dari dalam dirinya dan beberapa orang bodoh lainnya
- c. Menghidupkan agama dan melestarikan Islam
- d. Berniat mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Selain itu, para pelajar bisa berniat dengan niat yang baik dan positif lainnya.

Begitu pula, Syekh Az-Zarnuji melarang seorang pelajar berniat untuk mencari pengaruh agar orang-orang di sekitarnya berpaling kepadanya dan berniat mencari kedudukan di mata penguasa. Namun Syekh Az-Zarnuji juga mengatakan bahwa apabila seorang pelajar mencari kedudukan di mata penguasa untuk dapat menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, menegakkan kebenaran dan memuliakan agama, bukan untuk kepentingan hawa nafsunya, maka hal tersebut diperbolehkan.

Tak jauh dari hal di atas, Imam Zarnuji juga menyebutkan sikap bagi ahli ilmu, di antaranya; seorang ahli ilmu sebaiknya tidak merendahkan diri dengan mengharapkan sesuatu yang tidak semestinya dan menghindari hal-hal yang dapat merendahkan ilmu dan ahli ilmu. Seorang ahli ilmu harus bersikap rendah hati, bersikap, iffah yakni menjaga diri dari perbuatan rendah dan dosa. Dengan demikian, maka seorang ahli ilmu akan lebih bermartabat dan bisa mengagungkan ilmu yang dia miliki.

5. Memilih Ilmu, Guru, dan Teman, Serta Keteguhan Dalam Menuntut Ilmu

Syekh Az-Zarnuji menyatakan bahwa setiap pelajar hendaknya memilih ilmu yang terbaik baginya dan ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama di masa sekarang (*fī al-hal*), lalu ilmu yang dibutuhkan di masa mendatang (*fī al-mal*). Para pelajar hendaknya memprioritaskan pada ilmu tauhid dan mengenal Allah SWT beserta dalilnya. Sebab keimanan secara taklid (mengikuti keimanan orang lain tanpa mengetahui dalilnya), meskipun sah tetapi dia berdosa karena tidak berusaha mengkaji dalilnya. Dengan demikian, maka dalam memilih sebuah disiplin ilmu tentu saja seorang pelajar harus memperhatikan dua kepentingan sekaligus, yaitu kepentingan dunia dan akhirat.

Sementara dalam memilih guru, sebaiknya memilih orang yang lebih 'alim (pandai), wara' (bermartabat), dan lebih tua. Syekh Zarnuji memberikan contoh saat Abu Hanifah memilih Imam Hammad bin Sulaiman sebagai gurunya setelah melalui pertimbangan dan pemikiran. Mungkin untuk masa sekarang, seorang mahasiswa yang ingin memilih guru calon pembimbing hendaknya melalui pertimbangan dan pemikiran sebagaimana yang dijelaskan Imam Zarnuji tersebut. Menurut Syekh Zarnuji, menuntut ilmu merupakan sesuatu yang luhur dan rumit, maka musyawarah dalam memilih ilmu dan guru menjadi hal yang sangat penting dan wajib. Seorang pelajar sebaiknya memilih guru yang lebih tua bisa diartikan bukan hanya tua umurnya, tetapi juga tua ilmu pengetahuannya.

Syekh Az-Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar dalam memilih teman, sebaiknya memilih teman yang tekun, warā' (bermartabat), bertabiat lurus, serta tanggap. Seorang pelajar harus menghindari teman yang malas, penganggur, pembual, suka berbuat onar, dan suka memfitnah. Dalam hal tersebut, Syekh Az-Zarnuji seakan-akan ingin menyatakan bahwa seorang pelajar hendaknya memilih teman yang berkarakter. Sebab hal-hal yang disebutkan Syekh Az-Zarnuji tersebut sangat terkait dengan karakter diri manusia.

6. Menghormati Ilmu dan Ahlinya

Imam Zarnuji menyatakan bahwa seorang pelajar tidak akan dapat meraih dan memanfaatkan ilmu kecuali dengan menghormati ilmu dan ahlinya, serta memuliakan dan menghormati gurunya. Menurut Zarnuji, diantara cara menghormati guru adalah: tidak berjalan keras di depan gurunya, tidak duduk ditempat duduk gurunya, tidak memulai percakapan dengan guru kecuali atas izinnya, tidak banyak berbicara di sisi gurunya, tidak menanyakan sesuatu hal kepada seorang guru ketika dia merasa jenuh, tidak mengetuk pintu rumah atau kamar guru hingga menunggu dia keluar. Seorang pelajar seharusnya berusaha mendapat ridha seorang guru, menghindari kemurkaannya dan patuh kepadanya selain dalam perbuatan maksiat kepada Allah SWT.

Syekh Az-Zarnuji juga menyatakan bahwa salah satu cara menghormati guru adalah menghormati anak-anak seorang guru dan orang yang mempunyai hubungan nasab dengannya. Dia juga menyatakan bahwa

seorang pelajar harus menghormati ilmu, dan salah satu cara menghormati ilmu adalah dengan memuliakan kitab. Menurutnya, sebaiknya seorang pelajar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci dari hadast besar maupun hadast kecil.

Selain itu, Syekh Az-Zarnuji juga menyebutkan bahwa termasuk menghormati ilmu adalah menghormati teman dan orang yang mengajarkan ilmu. Menurutnya, sebaiknya para pelajar mengikat pertalian dan ketergantungan dengan guru dan teman-teman belajar supaya mendapatkan faidah dari mereka. Sebaiknya seorang pelajar tidak memilih sendiri bidang ilmu yang akan ditekuninya, tetapi dia mempersilahkan kepada guru untuk memilihkan baginya. Sebab seorang guru sudah berpengalaman menekuni ilmu, dan dia tentu saja lebih tahu bidang ilmu apa yang sesuai bakat dan tabiatnya. Di era seperti sekarang ini sudah para psikolog yang dapat memilihkan sebuah disiplin ilmu yang sesuai. Untuk itu, para pelajar bisa meminta bantuan kepada psikolog akan kecocokan bakat yang dimiliki dalam menekuni salah satu Bidang ilmu.

7. Sungguh-sungguh, Kontinu, dan Cita-cita

Syekh Az-Zarnuji menyatakan bahwa sungguh-sungguh (*al-jidd*), kontinu (*al-muwādhahah*) dan tidak kenal bosan (*al-mulāzamah*) merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki para pelajar. Lanjut Imam Zarnuji bahwa dalam menuntut ilmu dibutuhkan kesungguhan tiga pihak, yaitu: pelajar, guru, dan ayah bila dia hidup. Dengan demikian, ketiga pihak tersebut harus sungguh-sungguh dalam tugas masing-masing. Pelajar

harus sungguh-sungguh dalam tugas belajar. Guru harus sungguh-sungguh dalam tugas mendidik dan mengajar. Sementara seorang ayah harus sungguh-sungguh dalam bertugas membiayai pelajar (anaknya) pada masa belajar.

Selain itu, Syekh Az-Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar harus kontinu dalam belajar, mengulang pelajaran pada setiap permulaan dan akhir malam (yakni antara waktu Maghrib dan Isya^o), dan waktu sahur merupakan waktu yang penuh berkah. Seorang pelajar juga tidak boleh memaksakan diri sendiri dan membebaninya terlalu berat sehingga menjadi lemah dan tidak bisa melakukan sesuatu. Tetapi dia harus memperlakukan diri sendiri dengan lembut, karena sikap lembut merupakan modal besar dalam meraih segala sesuatu.

Tak jauh dari hal di atas, Imam Zarnuji menjelaskan bahwa modal untuk mencapai segala hal adalah kerja keras dan cita-cita luhur. Dia menyatakan bahwa orang yang mempunyai cita-cita luhur (tinggi) tetapi tidak memiliki kesungguhan, atau orang yang memiliki kesungguhan tetapi tidak memiliki cita-cita luhur (tinggi), maka dia tidak akan mendapatkan ilmu kecuali hanya sedikit. Dengan demikian, kesungguhan harus didukung cita-cita luhur dan cita-cita luhur harus didukung kesungguhan. Kedua hal tersebut harus berjalan seiring dan seirama. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan antara sisi satu dan sisi lainnya.

Syekh Az-Zarnuji menyatakan pula bahwa seorang pelajar sebaiknya berusaha maksimal untuk meraih ilmu, bersungguh-sungguh dan rajin dengan cara menghayati keutamaan ilmu. Menurutnya, ilmu yang bermanfaat akan bisa mengukir nama baik seseorang dan tetap abadi meskipun dia sudah meninggal dunia. Karena itulah ilmu bisa dikatakan kekal abadi. Dalam hal ini, bisa dijumpai banyak sekali para ilmuwan yang sudah meninggal dunia, tetapi karya-karya mereka masih kekal abadi dikaji oleh beberapa ilmuwan setelahnya.

8. Tahap Awal, Ukuran, dan Tata Cara Belajar

Syekh Az-Zarnuji menganjurkan kepada para pelajar untuk memulai pembelajaran pada hari Rabo. Lanjut Zarnuji bahwa hari Rabo merupakan hari di mana Allah swt menciptakan cahaya (*nūr*) bagi orang mukmin dan hari sial (*na'as*) bagi orang kafir. Dengan demikian, hari Rabo merupakan hari penuh berkah bagi orang mukmin.

Sementara ukuran pelajaran bagi guru untuk tahap awal memulai pembelajaran, di antaranya;

- a. seorang guru memberikan materi pelajaran tingkat dasar terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan ke tahap yang lebih tinggi;
- b. seorang guru memilihkan bagi pemula kitab-kitab yang ringkas dan praktis.

Sedangkan yang harus dilakukan bagi pelajar di antaranya;

- a. sebaiknya membuat catatan sendiri mengenai pelajaran yang telah dipahami dan diulangi berkali-kali;

- b. hendaknya berusaha memahami pelajaran dari guru kemudian menganalisa dan sering memikirkannya.

Selain itu, Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa merupakan suatu keharusan bagi pelajar untuk saling mengingatkan (*al-mudzākarah*), mendiskusikan (*al-munadharah*), dan memecahkan masalah bersama (*almutharahah*). Hal tersebut sebaiknya dilakukan dengan penuh kesadaran, tenang, dan penuh penghayatan, serta menghindari keonaran. Karena *al-munadzarah* dan *al-mudzakarah* merupakan bentuk musyawarah dalam rangka mencari kebenaran, tentu saja hal itu akan berhasil bila dilakukan dengan penuh kesadaran, tenang, dan penuh penghayatan. Dan tidak akan berhasil bila disertai emosi dan keonaran yang berakhir buruk.

Seorang pelajar hendaknya menggunakan seluruh waktunya untuk merenungkan (*ta'ammul*) kedalaman ilmu dan membiasakan hal tersebut. Sebab kedalaman ilmu hanya akan didapat melalui perenungan secara mendalam. Seorang pelajar di setiap waktu, situasi dan kondisi apa saja, hendaknya mengambil pelajaran (hikmah) dari siapapun. Bila seorang pelajar mempunyai kebiasaan mengambil hikmah dan menganalisa, maka dia akan terasa ringan menganalisa hal yang berat.

Syekh Az-Zarnuji juga menyatakan bahwa tidak ada alasan bagi orang yang sehat fisik dan akal nya untuk tidak menuntut ilmu dan mendalami fikih. Dia berargumen bahwa tidak ada orang yang lebih

miskin dari Abu Yusuf, tetapi dia tetap menuntut ilmu dan mendalami fikih. Lanjut Zarnuji menyatakan bahwa seorang pelajar harus senantiasa bersyukur kepada Allah dengan ungkapan lisan, hati, tindakan anggota badan, dan mendermakan hartanya serta berpandangan bahwa pemahaman, pengetahuan, dan pertolongan itu semua datang dari Allah Yang Maha Kuasa. Firman Allah SWT dalam QS. Ibrahim ayat 7, yang artinya apabila kalian semua bersyukur, maka Aku akan menambahkan nikmat kepada kalian. Dengan demikian, seorang pelajar yang selalu mensyukuri nikmat pemahaman, pengetahuan, dan pertolongan-Nya, maka dia akan mendapatkan tambahan nikmat dari Allah SWT.

Menurut Syekh Az-Zarnuji, walaupun seorang pelajar hidup dalam kemiskinan, sebaiknya dia mempunyai cita-cita yang tinggi dan tidak terlalu berharap mendapatkan harta orang lain. Masih menurut Zarnuji, makanya para pelajar masa lalu lebih dahulu mempelajari cara bekerja kemudian mencari ilmu, dengan demikian mereka menjadi tidak tamak berharap kepada harta kekayaan orang lain. Di luar negeri banyak sekali para mahasiswa yang meneruskan kuliah di perguruan tinggi setelah mereka bekerja atau sambil bekerja. Hal tersebut terasa signifikan dengan apa yang dinyatakan Zarnuji di atas.

9. Tawakal Kepada Allah

Syekh Az-Zarnuji menyatakan bahwa suatu keharusan bagi pelajar untuk berserah diri kepada Allah SWT dalam menuntut ilmu. Tak perlu merasa susah dan menyibukkan hati dalam masalah rezeki. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan al-Zubaidi, sahabat Rasulullah saw: “Barangsiapa mendalami agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak terduga.” Menurut Zarnuji, merupakan suatu keharusan bagi pelajar semaksimal mungkin mengurangi kesibukan dalam urusan duniawi. Oleh karena itu, banyak orang yang memilih untuk belajar di perantauan. Ada kemungkinan apabila seseorang belajar di perantauan, misalnya kuliah di daerah lain yang jauh dari tempat tinggalnya, maka akan bisa lebih fokus pada disiplin ilmu yang digelutinya.

Lanjut Syekh Az-Zarnuji yang mengatakan bahwa seorang pelajar harus sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan saat merantau mencari ilmu. Dalam merantau mencari ilmu, pasti tidak akan pernah lepas dari kesulitan. Sebab menurut beberapa ulama disebutkan bahwa mencari ilmu memang sesuatu yang agung dan lebih agung daripada perang. Apabila seorang pelajar mampu bersabar dalam menghadapi kesulitan, maka dia akan menemukan nikmat ilmu melebihi kenikmatan lain yang ada di dunia.

10. Masa Mencapai Ilmu

Syekh Az-Zarnuji menyatakan bahwa masa mencari ilmu dimulai dari buaian hingga liang kubur. Menurutnya, masa terbaik mencari ilmu adalah saat masih muda, saat menjelang Shubuh, dan antara Maghrib dan Isya. Namun yang lebih baik adalah menghabiskan seluruh waktu untuk belajar. Apabila merasa jenuh menghadapi suatu disiplin ilmu yang dipelajari maka bisa beralih pada disiplin ilmu lainnya. Di masa sekarang, ada banyak cara mensiasati sebuah kejenuhan, misalnya bila pelajar jenuh pada mata pelajaran yang memerlukan pemikiran yang berat, maka dia bisa beralih sementara pada bacaan-bacaan ringan. Sehingga dia siap untuk kembali lagi pada bacaan yang berat pada waktu berikutnya.

Untuk mensiasati kejenuhan, Imam Zarnuji menceritakan bahwa Muhammad ibn Hasan tidak pernah tidur semalam suntuk kecuali selalu ditemani buku-buku yang dia miliki. Sehingga apabila dia merasa jenuh mempelajari satu ilmu, lantas dia beralih pada bacaan ilmu yang lain. Dia selalu meletakkan air untuk mengusir rasa kantuk. Kata beliau, tidur itu dari unsur panas api, untuk menolaknya harus memakai air yang dingin. Dengan demikian, seorang pelajar bisa mengatasi rasa kantuk dengan berwudlu. Sementara beberapa pelajar di masa sekarang memiliki cara lain untuk mengusir kantuk yaitu dengan cara minum wedang kopi dan lain sebagainya.

11. Kasih Sayang dan Nasehat

Syekh Az-Zarnuji menyatakan bahwa seorang ahli ilmu hendaknya memiliki kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai iri hati. Sebab iri hati tidak memberikan manfaat dan bahkan membawa bahaya. Oleh karena itu, Imam Zarnuji memberikan contoh dua orang gurunya yang bernama Imam Burhanuddin dan Shadrul Ajal Imam Burhanul Aimmah yang selalu memberikan kasih sayang terhadap para pelajar yang menuntut ilmu padanya. Karena berkah kasih sayang inilah menyebabkan putra-putri kedua ulama tersebut menjadi orang alim (ahli ilmu yang berpengetahuan luas).

Selain itu, Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar seharusnya menghindari permusuhan dengan orang lain, karena hal tersebut menyia-nyiakan waktu. Dikatakan bahwa, “*al-muhsinu sayuj’zā bi ihsānihi wa almusī’u sayakfīhi masāwīhi*”, artinya orang yang berbuat baik selalu diberi pahala sesuai kebajikannya dan orang yang berbuat jelek akan mendapat balasan yang setimpal. Dengan demikian, bila seorang pelajar menanam permusuhan dengan sesama, maka dia akan dimusuhi. Begitu sebaliknya, bila seorang pelajar menanam kedamaian maka dia akan mendapatkan kedamaian pula.

Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar harus menghindari permusuhan, sebab permusuhan akan membuang waktu dan berakibat membuka cacat (aib). Dia menganjurkan kepada para pelajar agar selalu berusaha menahan diri dan bersabar dalam menghadapi orang-

orang bodoh. Dengan demikian, seorang pelajar harus bisa menahan diri dari segala perbuatan yang mengarah pada pertengkaran, permusuhan, dan semacamnya.

Tak jauh dari hal di atas, Imam Zarnuji menganjurkan kepada para pelajar untuk tidak berfikir negatif (*su'udhan*) kepada sesama muslim. Seorang pelajar ibarat ungkapan Jawa “*wongkang golek banyu bening*”, artinya orang yang mencari air jernih, berupa ilmu pengetahuan. Pelajar yang mencari air jernih tentu harus memiliki wadah yang bersih pula, yakni pikiran yang baik (*positive thinking*). Dengan pikiran yang jernih, tanpa tercampuri *su'udhan*, maka seorang pelajar akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang jernih pula.

12. Mengambil Faidah Pelajaran

Syekh Az-Zarnuji menyatakan bahwa mengambil faidah pelajaran (*istifādah*) bagi pelajar harus dilakukan setiap saat sampai memperoleh kemuliaan dengan cara selalu menyediakan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang baru didapatkan. Hal tersebut didasarkan pada sebuah ungkapan “*man hafidha farra, wa man kataba syaian qarra*”, artinya barangsiapa menghafal akan sirna, dan barangsiapa menulis sesuatu akan tetap tegak. Pada era kecanggihan teknologi seperti sekarang ini tidak terlalu sulit untuk mencatat segala ilmu pengetahuan yang didapat. Seorang pelajar bisa membuat blog untuk menyimpan catatan ilmu yang diperolehnya.

Begitu pula, Syekh Az-Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar hendaknya memanfaatkan setiap waktu untuk *istifādah* dan tidak menyia-nyiakan waktu, terlebih lagi pada malam hari dan pada saat hening (sepi/sunyi). Hendaknya seorang pelajar bisa mengambil pelajaran dari orang yang lebih tua dan tidak mengabaikan mereka. Orang yang lebih tua tetap mempunyai pengalaman yang lebih dari pada orang muda, ibarat ungkapan Jawa “*wis luwih akeh lek ngrasakne asine uyah*”, artinya sudah lebih banyak merasakan asam garam kehidupan, lebih banyak pengalaman kehidupan yang dia lalui. Maka mengambil pelajaran (*istifādah*) dari orang tua tentu harus tetap diusahakan oleh para pelajar.

Suatu keharusan bagi para pelajar untuk menanggung derita selama menuntut ilmu. Sudah menjadi suatu keharusan bagi para pelajar untuk mempertajam ilmu bersama guru, teman, dan orang lain untuk mengambil pelajaran dari mereka. Seorang pelajar bisa mempertajam ilmu yang dia dapatkan melalui diskusi-diskusi kecil bersama guru, teman dan orang lain. Bahkan di era teknologi seperti sekarang, seorang pelajar bisa mempertajam ilmu yang dia dapatkan dengan membuka artikel resmi pada google serta membandingkan pemahaman yang dia miliki dengan pendapat para pakar.

13. Bersikap Wara' Ketika belajar

Syekh Az-Zarnuji menyatakan bahwa pelajar yang menuntut ilmu yang disertai wara (bermartabat), maka ilmu yang dia dapatkan akan berguna, belajar lebih mudah, dan mendapatkan pengetahuan yang

berlimpah. Di antara perbuatan wara (bermartabat) adalah menjauhi perut terlalu kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tiada guna. Hendaknya menjauhi makanan pasar bila memungkinkan, sebab makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor, dapat menjauhkan diri dari ingat kepada Allah swt, dan lebih dekat pada lupa.

Termasuk perbuatan wara' adalah menjauhkan diri dari menggunjing (*ghībah*) dan bergaul dengan orang yang banyak bicara. Termasuk sikap warā' lain adalah menjauhkan diri dari golongan orang yang berbuat kerusakan, maksiat, dan penganggur, karena perkumpulan seperti itu mempunyai pengaruh yang sangat besar. Sebab hal-hal tersebut dapat membuat para pelajar menjadi tidak fokus terhadap disiplin ilmu yang dia geluti. Kecuali dalam tataran melakukan sebuah penelitian ilmiah dengan isu di atas, misalnya ingin melakukan penelitian ilmiah tentang pengangguran, maka bergaul dengan pengangguran dalam rangka mendapatkan data boleh dilakukan oleh seorang pelajar.

Selain itu, Syekh Az-Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar hendaknya menghadap kiblat ketika belajar, selalu menjalankan sunnah Nabi saw, mengikuti ajakan para pendukung kebaikan, dan menghindari ajakan orang-orang yang berbuat zalim. Sebenarnya untuk menghadap kiblat pada saat belajar tersebut merupakan penghormatan kepada arah kiblat (*hurmat li al-qiblat*). Pada era sekarang, masalah menghadap kiblat tersebut tentu bisa dilakukan para pelajar bila situasi dan

kondisi memungkinkan. Bila tidak memungkinkan, maka tidak ada masalah menghadap ke arah mana para pelajar menghadap.

Syekh Az-Zarnuji juga mengatakan bahwa seorang pelajar hendaknya tidak mengabaikan disiplin moral dan sunnah. Seorang pelajar hendaknya juga memperbanyak melakukan shalat dengan khusuk, sebab hal ini sangat menunjang kesuksesan belajar. Seorang pelajar hendaknya dalam keadaan bagaimana pun tidak lupa membawa buku catatan, agar kapan pun bisa menelaah pelajaran. Pada era teknologi seperti sekarang tidak sulit menyimpan catatan pelajaran. Seorang pelajar bisa merekam pelajaran yang disampaikan oleh guru, bisa pula menuliskan pada ponsel atau laptop yang dimilikinya, merekamnya, dan menggunakan berbagai alat teknologi canggih lainnya.

14. Penyebab Hafal dan Lupa

Syekh Az-Zarnuji mengatakan bahwa sesuatu yang paling berperan menunjang hafalan adalah kesungguhan, terus-menerus (*muwādhahah*), sedikit makan, dan shalat di malam hari. Membaca al-Quran dengan cara melihat (*nazhar*) termasuk penyebab mudah menghafal dan merupakan ibadah paling utama. Sabda Nabi SAW yang artinya ibadah yang paling utama dari umatku adalah membaca al-Qur'an dengan melihat.

Sementara hal-hal yang dapat menyebabkan lupa menurut Syekh Zarnuji, antara lain: banyak berbuat maksiat, banyak melakukan dosa, gelisah, khawatir, dan disibukkan urusan dunia. Disibukkan dengan shalat khusuk dan mengkaji ilmu dapat mengusir gelisah dan cemas. Apabila

seseorang banyak berbuat maksiat, melakukan dosa, gelisah, khawatir dan disibukkan urusan dunia, maka pikirannya akan menjadi tidak fokus. Dengan demikian, ketidakfokusan pikiran pada mata pelajaran itulah yang menyebabkan dia menjadi pelupa. Adapun melakukan shalat khusuk dan mengkaji ilmu dapat mengusir gelisah dan cemas, karena dalam perbuatan tersebut merupakan sebuah ketenangan yang solutif.

15. Sesuatu yang Mendatangkan dan Menjauhkan Rezeki, serta Menambah dan Memperpendek Umur.

Syekh Az-Zarnuji mengatakan bahwa seorang pelajar dalam menuntut ilmu tentu membutuhkan makanan. Karena itu, dia harus mengetahui apa saja yang menambah rezeki dan apa saja yang menambah panjang usia dan kesehatan, agar dia dapat menyelesaikan dengan baik masa belajarnya. Imam Zarnuji memberikan solusi bagi para pelajar berkaitan dengan masalah rezeki agar masa belajarnya bisa berjalan baik dan lancar. Lanjut Imam Zarnuji yang menyatakan bahwa perbuatan dosa dan dusta dapat menjadi penghalang datangnya rezeki.

Selain itu, Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa tidur pada waktu Subuh termasuk penghalang rezeki, banyak tidur menyebabkan fakir, termasuk fakir dalam ilmu. Kebiasaan tidur di waktu Subuh dan terlalu banyak tidur di waktu apa pun merupakan kebiasaan orang yang malas, terkecuali dia dalam keadaan sakit. Dengan demikian, tidur pada waktu Subuh dan banyak tidur dapat menjadi penghalang datangnya rezeki serta bisa menjadikan fakir.

Sementara hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki menurut Syekh Az-Zarnuji antara lain: bangun di waktu pagi dapat mendatangkan segala kemudahan dan menambah nikmat, menulis dengan baik adalah kunci rezeki, berwajah ramah dan berkata baik akan menambah banyak rezeki, menyapu lantai dan mencuci wadah dapat memudahkan datangnya rezeki.

Bangun pada waktu pagi dapat mendatangkan segala kemudahan dan menambah nikmat, karena seseorang yang bangun pagi akan lebih dulu mendapatkan informasi daripada mereka yang bangun di waktu siang, apalagi di era informasi seperti sekarang. Dengan demikian hal inilah yang menjadikan alasan logis bila bangun pagi bisa mendatangkan segala kemudahan dan menambah nikmat.

Sementara itu, menulis dengan baik adalah kunci rezeki bisa dipahami bahwa seseorang yang mempunyai tulisan yang baik tentu akan banyak dibutuhkan orang lain. Seorang yang menulis dengan baik, suatu saat tulisan tersebut bisa dijadikan menjadi sebuah buku atau artikel agar bisa diterbitkan salah satu penerbit. Dengan demikian, hal ini akan bisa menjadi kunci rezeki bagi penulis yang menulis dengan baik tersebut.

Selanjutnya berwajah ramah dan berkata baik akan menambah rezeki tentu saja bisa dikaji secara logis. Misalnya, pedagang yang selalu berwajah ramah dan berkata baik kepada para pelanggannya, maka pedagang semacam ini akan banyak diminati oleh para pelanggan lain. Dengan demikian, bersikap ramah dan berkata baik bisa menambah banyak rezeki.

Menyapu lantai dan mencuci wadah dapat memudahkan datangnya rezeki pun juga bisa dikaji secara ilmiah. Misalnya, seorang yang terbiasa menjaga kebersihan rumah dan selalu mencuci wadah-wadah yang ada di rumah akan disenangi orang lain yang ingin menjadikan rekan kerja. Seseorang yang kurang menjaga kebersihan rumah dan tidak mau mencuci wadah-wadah di rumah bisa dikatakan orang tersebut adalah pemalas. Dengan demikian, kebanyakan orang pasti menginginkan rekan kerja yang rajin dan terampil dalam segala hal.

Menurut Syekh Az-Zarnuji, sebab-sebab yang kuat dan luhur agar mendapatkan rezeki, antara lain: menegakkan shalat dengan khusuk serta menyempurnakan rukun, wajib, sunnah, beserta adab-adabnya. Hal lain yang mendatangkan rezeki antara lain: shalat Dhuha, membaca surat al-Wāqī'ah terutama pada malam hari saat orang-orang sedang tidur lelap, membaca surat al-Mulk, al-Muzammil, al-Lail, dan al-Insyirah. Hal semacam itu (seperti: shalat Dhuha dan seterusnya) sudah dijelaskan dalam hadist-hadist mengenai keutamaannya dalam masalah rezeki.

Adapun hal-hal yang menyebabkan panjang umur yang dinyatakan Syekh Az-Zarnuji, di antaranya: takwa kepada Allah SWT, tidak menyakiti orang lain, menghormati orang tua, dan menyambung kekerabatan (silaturahmi), tidak menebang pepohonan yang hidup kecuali karena terpaksa, berwudhu dengan sempurna, shalat dengan penuh penghormatan, melakukan haji qiran, dan menjaga kesehatan.¹¹⁹

¹¹⁹ Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 165.

Dari 13 pasal di atas dapat dianalisis bahwa ada 4 metode belajar yang dituangkan syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya yaitu:

a. Metode Diskusi (*al-Munadharah*)

Seorang pelajar dianjurkan melakukan diskusi dalam bentuk *mudzakarah*, *munadhoroh*, dan *mutharahah*. Kegiatan tersebut dilakukan atas dasar keinsafan, ketenangan dengan penuh penghayatan, serta menjauhi sikap emosional. Karena sesungguhnya kegiatan tersebut adalah ujud dari musyawarah, dan musyawarah itu dilakukan untuk menemukan kebenaran, sedang kebenaran hanya dapat ditemukan dengan cara menghayati, kalem dan insaf tidak dengan cara emosional.¹²⁰

b. Metode Pemecahan Masalah (*al-Mutharahah*)

Manfaat *mutharahah* dan *munadharah* itu lebih besar dibanding sekedar mengulang-ulang pelajaran, karena di sini berarti juga mengulang-ulang pelajaran ditambah (nilai lebih). Ada sebuah kata mutiara menyebutkan “sesaat *mutharahah* dilakukan lebih bagus dibanding mengulang-ulang pelajaran satu bulan”, tentu saja jika dilakukan dengan orang yang insaf dan jujur tabiatnya.¹²¹

c. Metode Menghafal

Seorang pelajar dianjurkan agar menghafal pelajaran hari kemarin berulang lima kali, pelajaran lusa empat kali, pelajaran kemarin lusa tiga kali, pelajaran hari sebelum itu dua kali, dan pelajaran hari

¹²⁰ Aliy As'ad, *Terj. Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 80-81.

¹²¹ Aliy As'ad, *Terj. Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 82.

sebelumnya lagi cukup satu kali. Cara seperti ini dapat lebih mempercepat hafalan. Dalam menghafal sebaiknya tidak membiasakan suara dengan suara lirih, karena belajar dan menghafalnya justru dianjurkan dengan suara kuat dengan penuh semangat, tetapi jangan terlalu lantang dan jangan pula membuat diri sendiri kepayahan sehingga tidak bisa lagi belajar sebaik-naik perkara adalah pertengahan. Hendaknya seorang pelajar menentukan target yang pas untuk hafalannya sendiri, karena hatinya belum merasa puas jika hafalannya belum memenuhi target tersebut.¹²²

d. Metode Hikmah/mengambil pelajaran (*istifadah*)

Syekh Az-Zarnuji menyatakan bahwa mengambil pelajaran (*istifadah*) bagi pelajar harus dilakukan setiap saat sampai memperoleh kemuliaan dengan cara selalu menyediakan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang baru didapatkan. Hal tersebut didasarkan pada sebuah ungkapan “*man hafidha farra, wa man kataba syaian qarra*”, artinya barangsiapa menghafal akan sirna, dan barangsiapa menulis sesuatu akan tetap tegak. Pada era kecanggihan teknologi seperti sekarang ini tidak terlalu sulit untuk mencatat segala ilmu pengetahuan yang didapat. Seorang pelajar bisa membuat blog untuk menyimpan catatan ilmu yang diperolehnya.¹²³

¹²² Aliy As'ad, *Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 96-97.

¹²³ Arif Muzawin Shofwa, “Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji : Telaah kitab Ta'limul Muta'allim,” *Jurnal At-Ta'lim*, Volume 2, No. 4, November 2017, hlm. 418.

Syekh Az-Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar hendaknya memanfaatkan setiap waktu untuk istifadah dan tidak menia-nyiakan waktu, terlebih lagi pada malam hari dan pada saat hening (sepi/sunyi). Hendaknya seorang pelajar bisa mengambil pelajaran dari orang yang lebih tua dan tidak mengabaikan mereka. Orang yang lebih tua tetap mempunyai pengalaman yang lebih dari pada orang muda, ibarat ungkapan Jawa “*wis luwih akeh lek ngrasakne asine uyah*”, artinya sudah lebih banyak merasakan asam garam kehidupan, lebih banyak pengalaman kehidupan yang dia lalui. Maka mengambil pelajaran (*istifadah*) dari orang tua tentu harus tetap diusahakan oleh para pelajar.¹²⁴

Bahkan menjadi suatu keharusan bagi para pelajar untuk berusah payah selama menuntut ilmu. Sudah menjadi suatu keharusan bagi para pelajar untuk mempertajam ilmu bersama guru, teman, dan orang lain untuk mengambil pelajaran dari mereka. Seorang pelajar bisa mempertajam ilmu yang dia dapatkan melalui diskusi-diskusi kecil bersama guru, teman dan orang lain. Bahkan di era teknologi seperti sekarang, seorang pelajar bisa mempertajam ilmu yang dia dapatkan dengan membuka artikel resmi pada google serta membandingkan pemahaman yang dia miliki dengan pendapat para pakar.

Demikianlah metode atau cara dalam konsep belajar yang dituangkan Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Allah-lah yang lebih

¹²⁴ Arif Muzawin Shofwa, “Metode Belajar...”, hlm. 419.

mengetahui tentang kebenaran. Segala puji bagi Allah rabb semesta alam, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada sebaik-baiknya ciptaan-Nya yakni nabi Muhammad SAW. Beserta para keluarganya.

BAB V

RELEVANSI KONSEP BELAJAR SYEKH AZ-ZARNUJI DENGAN KONSEP BELAJAR SAAT INI

A. Konsep Belajar Saat Ini

Konsep Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Banyak hal yang melatarbelakangi pentingnya kebijakan merdeka belajar. Salah satunya adalah memberikan kebebasan berpikir, yang harus dimulai oleh para guru sebelum mengajar.¹²⁵

Menurut, penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah, untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter.¹²⁶

Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi

¹²⁵ Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm.25.

¹²⁶ Siti Mustaghfiroh, "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresifisme Jonh Dewey," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Volume 3, No.1, Maret 2020, hlm. 145.

penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Satu aspek sisanya, yakni Survei Karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik.

Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.

Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI (Kemendikbud, 2019: 1-5), yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.

2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.¹²⁷

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, memahami dan mengubah cara pandang pendidikan, ia berasumsi bahwa manusia itu mempunyai kemampuan luar biasa. Pendidikan dalam sistem pengajaran perlu dilakukan. Pendidikan perlu nuansa baru yang lebih menuju kepada kemajuan. Konsep merdeka belajar merupakan suatu kebijakan yang memperbaharui sistem pendidikan di Indonesia. Konsep merdeka belajar dapat terealisasi mengingat optimisme untuk menciptakan pendidikan

¹²⁷ Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, (Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 2019), hlm. 1-5.

berbasis karakter yang belum pernah diterapkan di pendidikan Indonesia sebelumnya.¹²⁸

B. Relevansi Konsep Belajar Syekh Az-Zarnuji Dengan Konsep Belajar Saat Ini

Dari pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim, terdapat relevansi antara konsep “merdeka belajar” dengan konsep belajar Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta’limul Muta’allim*, yaitu seorang penuntut ilmu diberikan pilihan untuk memilih yang terbaik dari setiap ilmu. Selain itu harus memilih ilmu yang ia butuhkan pada masa yang akan datang.¹²⁹ Dalam konsep saat ini yaitu merdeka belajar penuntut ilmu tidak hanya sebagai objek pasif dan konsumtif dalam pendidikan namun juga berpartisipasi aktif dalam pendidikan, Syekh Az Zarnuji juga mengemukakan bahwa seorang penuntut ilmu seharusnya melakukan *mudzakarah* (tukar pengetahuan), *munazharah* (beradu argumen) dan *mutharahah* (diskusi). Hal ini juga dilakukan dengan tidak berlebihan dan tergesa-gesa, dan penuh penghayatan.¹³⁰

Kedua konsep tersebut sama-sama menekankan adanya keleluasaan konsep belajar dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh penuntut ilmu untuk mendapatkan ilmu yang berkah, bermanfaat bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara.

¹²⁸ Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi...*, hlm.27.

¹²⁹ Imam Az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’allim*, hlm. 55.

¹³⁰ Imam Az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’allim*, hlm. 104.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dan analisa dari bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Dalam belajar perlu adanya prinsip atau pedoman agar tercapai hasil yang optimal. Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terdapat prinsip belajar yaitu; Syarat-syarat belajar memuat prinsip kesiapan, cita-cita yang luhur memuat prinsip perhatian dan motivasi, kesungguhan memuat prinsip keaktifan, pengulangan dan keterlibatan langsung dalam memahami materi memuat prinsip pengulangan, dan ukuran, urutan belajar dan *ta'dzimul akhlak* memuat prinsip perbedaan individu. Hal tersebut bisa dijadikan pedoman dalam menerapkan prinsip belajar.
2. Menurut Syekh Az-Zarnuji tujuan belajar dalam pendidikan Islam yaitu : mengharap ridho Allah, mencari kebahagiaan dunia dan akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari diri sendiri maupun diri orang lain, menghidupkan agama, dan mensyiarkan Islam jika pemiliknya berilmu.
3. Metode belajar merupakan cara sistematis untuk mencapai tujuan yang diajarkan berupa ilmu pengetahuan. Adapun metode belajar (*thariq at-ta'allum*) bagi para pelajar yang ingin berhasil mendapat buah dari ilmu, dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji telah terangkum

dalam 13 pasal yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dan jika dianalisis terdapat 4 metode belajar yaitu metode diskusi/*al-Munadharah*, metode pemecahan masalah/*al-Mutharahah*, metode menghafal dan metode mengambil pelajaran/*istifadah*.

4. Relevansi konsep belajar Syekh Az-Zarnuji dengan konsep belajar saat ini yaitu merdeka belajar mempunyai relevansi, Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu diberikan pilihan untuk memilih yang terbaik dari setiap ilmu dan harus memilih ilmu yang ia butuhkan pada masa yang akan datang. Konsep tersebut sama-sama menekankan adanya keleluasaan konsep belajar dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh penuntut ilmu untuk mendapatkan ilmu yang berkah, bermanfaat bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara.

B. Saran-Saran

1. Bagi Pelajar

Dari kajian tentang konsep belajar menurut Syekh Az-Zarnuji hendaknya para pelajar berpedoman dan mengaplikasikan prinsip-prinsip belajar, tujuan belajar dan metode belajar menurut Syekh Az-Zarnuji yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Pendidik

Dari kajian tentang konsep belajar menurut Syekh Az-Zarnuji hendaknya para pendidik mengetahui pedoman atau acuan prinsip-prinsip belajar, tujuan belajar dan metode belajar menurut Syekh Az-Zarnuji dalam

kitab *Ta'limul Muta'allim* untuk diterapkan dalam proses belajar modern sebagai solusi permasalahan-permasalahan yang terjadi selama proses belajar.

3. Bagi lembaga

Dari kajian tentang konsep belajar menurut Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan terkait proses belajar dan pembelajaran.

4. Bagi umat Islam

Dari kajian tentang konsep belajar menurut Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* hendaknya merasa bangga dan apresiasi kepada Syekh Az-Zarnuji sebagai intelektual muslim yang telah menyusun sebuah konsep belajar belajar yang komprehensif holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2015.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2001.
- Ahmad Mujib El-Shirazy dan Fahmi Arif El-Muniry, *Landasan Etika Belajar Santri*, Ciputat: Sukses Bersama, 2007.
- Aliy As'ad, *Terj. Ta'lim Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Arif Muzawin Shofwa, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji : Telaah kitab *Ta'limul Muta'allim*," *Jurnal At-Ta'lim*, Volume 2, No. 4, November 2017.
- Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Pontianak: Alfabeta, 2009.
- Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, *Terj. A. Ma'ruf Asrori*, Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Bismar, *Konsep Metode Belajar Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Darsono dkk. *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press. 2000.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Djudi, *Konsep Belajar Menurut Al-Zarnuji*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1997.

- Echols, dkk., *Kamus Inggris Indonesia an English Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, tt.
- Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: FITK UIN Sumatera Utara, 2019.
- Fazlur Rahman, *Islam, terj. Ahsin Muhammad*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Fenny Rizky, *Pemikiran Pendidikan Menurut Syaikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'limul Muta'allim)*, Salatiga : IAIN Salatiga, 2016.
- Gage dan Berliner, *Educational Psychology*, Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company, 1984.
- Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Utama, 1989.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Solo: Aqwam , 2019.
- Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 2019.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Plessner, "Al-Zarnuji dalam Firs *Encyclopedia of Islam*," Volume 8, London: New York: E.J. Brill's, 1987.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992.
- Mardalis, *Metode Penelitian suatu pendekatan proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*, Bandung: Sinar Baru, 2010.

- Riwayadi, dkk., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Sinar Terang, tt.
- Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Siti Mustaghfiroh, "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresifisme Jonh Dewey," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Volume 3, No.1, Maret 2020.
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syaeful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar edisi revisi 2011*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Syaeful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, Solo: Zamzam, 2020.
- Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Surabaya: Al Hidayah, tanpa tahun.
- Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif*, Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2005.
- Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana Media Group, 2009.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004.

Yundri Akhyar, "Metode belajar Dalam Kitab *Ta'lim al- Muta'allim Thariqat At-Ta'allum* (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)," *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Sri Mauliana
NIM : 1720100192
Tempat/tanggal lahir : Sipare-pare Tengah, 28 Juni 1999
e-mail/No HP : srimauliana2806@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Jumlah Saudara : 7
Alamat : Sipare-pare Tengah, Kecamatan Marbau, Kab
Labuhanbatu Utara.

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Subarjok
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Ginten
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Sipare-pare Tengah, Marbau, Kab Labuhanbatu
Utara.

C. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 112318 Sipare-pare Tengah
SLTP : SMP Negeri 2 Marbau
SLTA : MAS Al-Washliyah Sumber Mulyo



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : B-712 /In.14/E/TL.00/06/2021
Hal : **Izin Penelitian**
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan
Kota Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Sri Mauliana
NIM : 1720100192
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sipare-pare, Marbau, Labuhanbatu Utara

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul **"Konsep Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim."**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Padangsidempuan, 7 Juni 2021
Dekan



Dr. Leta Hilda, M.Si.

NIP. 19720920200003 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022, perpustakaan@iain-padangsidempuan.ac.id
Website: <http://perpustakaan.iain-padangsidempuan.ac.id>

Nomor : 657/In.14/J.1/TL.00/07/2021

8 Juli 2021

Lampiran : -

Hal : Bantuan Informasi untuk Penyelesaian Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidempuan
di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Bapak/Ibu Nomor: B-712/In.14/E/TL.00/06/2021 tanggal 7 Juni 2021 perihal Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi, maka untuk itu kami sampaikan bahwa kami bersedia memberikan bantuan data dan informasi kepada Mahasiswa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Sri Mauliana
NIM : 1720100192
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Konsep Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Demikian hal ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.



Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.
NIP. 19751020 200112 1 003